



# **ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM “HARI YANG DIJANJIKAN”**

## **Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh

**Septiyan Asmaul N.A.**

**NIM. B95218136**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA 2021**

## LEMBAR OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septiyan Asmaul Nur Azizah

NIM : B95218136

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Analisis Semiotika Representasi Humanisme dalam Film “Hari yang Dijanjikan”*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 26 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Septiyan Asmaul Nur Azizah

NIM B95218136

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Septiyan Asmaul Nur Azizah  
NIM : B95218136  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Representasi  
Humanisme dalam Film “Hari yang  
Dijanjakan”

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Desember 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si

NIP. 197106021998031001

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

### ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM “HARI YANG DIJANJIKAN”

Disusun Oleh  
Septiyan Asmaul Nur Azizah  
B95218136

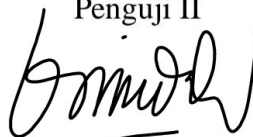
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
pada Tanggal 06 Januari 2022  
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si  
NIP. 197106021998031001

Penguji II



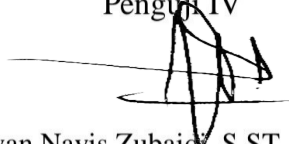
Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si  
NIP. 197312171998032002

Penguji III



Prof. Dr. N. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

Penguji IV



Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si  
NIP. 198311182009011006

Surabaya, 06 Januari 2022

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Alhul Halim, M. Ag

NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SEPTIYAN ASMAUL NUR AZIZAH  
NIM : B95218136  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ ILMU KOMUNIKASI  
E-mail address : septiyanazizah11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM HARI YANG

DIJAJIKAN

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Januari 2022

Penulis

(SEPTIYAN ASMAUL NUR A.)

## ABSTRAK

Septiyan Asmaul Nur Azizah, NIM B95218136. 2021. *Analisis Semiotika Representasi Humanisme dalam Film ““Hari yang Dijanjikan””*.

Penelitian ini berdasarkan fenomena yang relate di masyarakat yaitu mengenai isu Humanisme. Dari sekian banyak fenomena, peneliti menggunakan Humanisme sebagai focus penelitian dalam film ““Hari yang Dijanjikan””. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi Humanisme dalam Film ““Hari yang Dijanjikan””. Pada penelitian kali ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkritisi bagaimana nilai nilai dan rasa kemanusiaan direpresentasikan dalam film ““Hari yang Dijanjikan””. Untuk mendeskripsikan representasi Humanisme dalam film, selain itu peneliti juga menggunakan metode analisis teks media John Fiske.

Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi tiga level diantaranya level realitas humanisme dipaparkan dalam keadaan yang saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama tanpa memandang siapa orang yang ditolong. Untuk kode ekspresinya digambarkan dengan wajah yang sumringah ketika menolong, terlihat kesal dan marah melihat seseorang mampu melakukan hal yang tidak manusiawi. Selanjutnya untuk level kedua yaitu level representasi dipaparkan dengan cara Teknik pengambilan gambar dalam film ““Hari yang Dijanjikan”” sehingga dapat terlihat jelas gesture dan ekspresi tokoh yang ada dalam film. Level ketiga yaitu ideologi, salah satu nilai yang diambil adalah *social support*.

**Kata kunci : Representasi, Humanisme, Film.**

## ABSTRACT

Septiyan Asmaul Nur Azizah, NIM B95218136. 2021. *Semiotic Analysis of Humanism Representation in the Film "The Promised Day"*.

This research is based on a phenomenon that relates in the community, namely the issue of Humanism. For this reason, the phenomenon of Humanism makes inspiration as the focus of research in the film "Day of the Promised". This study discusses how the representation of Humanism in the film "Day of the Promised". This study aims to describe and criticize how values and sense of humanity are represented in the film "Day of the Promised". To describe the representation of Humanism in the film, the researcher uses John Fiske's media text analysis method..

The results of this study at the level of reality of humanism are described by a situation that helps each other and cares for others regardless of who is being helped. For the code of expression, it is described with a smiling face when helping, looking annoyed and angry to see someone capable of doing inhumane things. At the representation level, it is shown by taking pictures in the film so that you know the details of the expressions and body movements of the characters in the film. At the ideological level, humanism is shown by one of them, namely by mutual social support.

**Keywords: Representation, Humanism, Film.**

## مستخلص البحث

سبتيان أسماء نور عزيزة، 2021. NIM B95218136. التحليل السيموي لتمثيل الإنسانية في فيلم

"اليوم الموعود"

يقوم هذا البحث على ظاهرة تتعلق بالمجتمع وهي قضية الإنسانية. لهذا السبب، فإن ظاهرة الإنسانية تستلهم كمحور البحث في فيلم "يوم الميعاد". تناقش هذه الدراسة كيفية تمثيل الإنسانية في فيلم "يوم الميعاد". تهدف هذه الدراسة إلى وصف وانتقاد كيفية تمثيل القيم والحس الإنساني في فيلم "يوم الميعاد" لوصف تمثيل الإنسانية في الفيلم، استخدم الباحث أسلوب جون فيسك في تحليل النص الإعلامي

تم وصف نتائج هذه الدراسة على مستوى واقع الإنسانية من خلال موقف يساعد بعضنا البعض ويهتم بالآخرين بغض النظر عن يتم مساعدته. بالنسبة لقانون التعبير، يتم وصفه بوجه مبتسم عند المساعدة، ويبدو منزعجاً وغاضباً لرؤية شخص قادر على فعل أشياء غير إنسانية. على مستوى التمثيل يتم عرضه من خلال التقاط الصور في الفيلم حتى تتعرف على تفاصيل تعابير وحركات الجسم للشخصيات في الفيلم. على المستوى الأيديولوجي، تظهر الإنسانية من قبل أحدهم، أي من خلال الدعم الاجتماعي المتبادل.

الكلمات المفتاحية: التمثيل، الإنسانية، السينما



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR OTENTITAS SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PEPSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO &amp; PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Konsep .....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Teoritik .....	17
1. Teori Humanisme.....	17
2. Pengertian Humanisme .....	18
3. Kategori-Kategori Humanisme .....	20

4.	Teori Representasi Stuart Hall .....	25
5.	Pengertian Representasi .....	25
6.	Model Pendekatan Representasi.....	27
7.	Film .....	27
8.	Jenis-Jenis Representasi Film.....	31
9.	Analisis Semiotika John Fiske .....	31
10.	Kerangka Pikir Penelitian.....	33
11.	Humanisme dalam Perspektif Islam.....	35
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>45</b>
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
2.	Unit Analisis .....	46
3.	Jenis dan Sumber Data.....	46
4.	Tahap-tahap Penelitian.....	47
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
6.	Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>53</b>
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	53
1.	Deskripsi Subjek Penelitian. ....	53
2.	Objek Penelitian. ....	60
3.	Wilayah Penelitian .....	60
B.	Penyajian Data .....	61
C.	Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	111
1.	<b>Temuan Penelitian.....</b>	<b>111</b>

2. Perspektif Teori.....	122
3. Perspektif Islam.....	126
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan.....	132
B. Rekomendasi.....	134
C. Keterbatasan Penelitian.....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>137</b>
<b>BIOGRAFI SINGKAT PENULIS.....</b>	<b>137</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	44
Gambar 4.1 Tokoh Puji.....	64
Gambar 4.2 Tokoh Istri Puji.....	65
Gambar 4.3 Tokoh Icha.....	65
Gambar 4.4 Tokoh Pak Sigit.....	65
Gambar 4.5 Tokoh Indra.....	65
Gambar 4.6 Tokoh Deden.....	66
Gambar 4.7 Tokoh Sandi.....	66
Gambar 4.8 Tokoh Pak Abeng.....	66
Gambar 4.9 Tokoh Poster Film.....	68
Gambar 4.10 Scene 6 Bagian 1.....	71
Gambar 4.11 Scene 6 Bagian 2.....	72
Gambar 4.12 Scene 7 Bagian 1.....	75
Gambar 4.13 Scene 7 Bagian 2.....	76
Gambar 4.14 Scene 7 Bagian 3.....	76
Gambar 4.15 Scene 22 Bagian 1.....	80
Gambar 4.16 Scene 22 Bagian 2.....	80
Gambar 4.17 Scene 22 Bagian 3.....	80
Gambar 4.18 Scene 26 Bagian 1.....	86
Gambar 4.19 Scene 26 Bagian 2.....	86
Gambar 4.20 Scene 26 Bagian 3.....	87
Gambar 4.21 Scene 38 Bagian 1.....	91
Gambar 4.22 Scene 38 Bagian 2.....	91

Gambar 4.23 Scene 38 Bagian 3 .....	92
Gambar 4.24 Scene 38 Bagian 4 .....	92
Gambar 4.25 Scene 52 Bagian 1 .....	98
Gambar 4.26 Scene 52 Bagian 2 .....	98
Gambar 4.27 Scene 36 Bagian 1 .....	102
Gambar 4.28 Scene 36 Bagian 2 .....	103
Gambar 4.29 Scene 36 Bagian 3 .....	103
Gambar 4.30 Scene 37 Bagian 1 .....	109
Gambar 4.31 Scene 37 Bagian 2 .....	109
Gambar 4.32 Scene 37 Bagian 3 .....	109
Gambar 4.33 Scene 47 Bagian 1 .....	115
Gambar 4.34 Scene 47 Bagian 2 .....	115
Gambar 4.35 Scene 47 Bagian 3 .....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kode Televisi John Fiske .....	60
Tabel 4.1 Pembagian Karakter .....	64
Tabel 4.2 Analisis Data Scene 6 .....	71
Tabel 4.3 Analisis Data Scene 7.....	75
Tabel 4.4 Analisis Data Scene 22.....	80
Tabel 4.5 Analisis Data Scene 26.....	86
Tabel 4.6 Analisis Data Scene 38 .....	91
Tabel 4.7 Analisis Data Scene 52 .....	98
Tabel 4.8 Analisis Data Scene 36 .....	102
Tabel 4.9 Analisis Data Scene 37 .....	109
Tabel 4.10 Analisis Data Scene 47.....	115

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sejatinya manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berinteraksi dengan selainnya, dengan tujuan yaitu untuk mengetahui dan memahami lingkungan sekitar maupun ingin mengetahui apa yang terjadi dengan dirinya. Hal tersebut disebut dengan komunikasi. Komunikasi sebagai salah satu proses penyampaian pesan baik itu berupa informasi, pendapat atau gagasan maupun perasaan yang ingin disampaikan seseorang kepada orang lain. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Jika dikaitkan dengan psikologi humanistic, maka komunikasi merupakan salah satu keunikan yang dimiliki oleh setiap manusia. Adanya nilai dan makna menjadi bagian terpenting agar manusia dapat mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Carl Rogers mengenai psikologi humanistik dalam diri manusia bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan dan sebagai aktualisasi diri agar manusia dapat berkembang sesuai dengan hakikatnya.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai psikologi humanistic, pastinya kaitannya dengan pendekatan humanistic dimana pendekatan humanistic menitik beratkan perhatian penuh terhadap manusia. Tidak hanya menganggap manusia sebagai mesin yang dapat merekam setiap kejadian dan ilmu pengetahuan,

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015) hal. 31

namun jauh lebih dalam lagi yaitu mengenai eksistensi dari setiap manusia, memperlakukan manusia secara manusiawi, berbudaya dan bermoral luhur seperti hakikat manusia yaitu tumbuh dan berkembang pada setiap kondisi dan situasi.<sup>3</sup> Oleh karena itu, lingkup humanisme dapat menjadi bagian terpenting sesuai dengan esensi manusia sebagai makhluk sosial. Tidak heran jika isu-isu humanisme perlu untuk disebar luaskan melalui media massa seperti film.

Pada hakikatnya film sebagai media komunikasi pandang dan dengar mempunyai tiga fungsi yakni pertama sebagai informasi dalam melaksanakan dilengkapi dengan gambar-gambar yang faktual dan memberikan informasi, kedua sebagai pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat melalui film, selanjutnya fungsi yang terakhir yaitu sebagai hiburan.<sup>4</sup> Pesan yang disampaikan di dalam film menjadi sebuah hal yang dapat diaplikasikan dan menjadi refleksi diri dalam kehidupan. menjadi hal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terlebih lagi sebuah film juga dapat merepresentasikan sebuah tema mengenai isu-isu yang dekat dengan realitas atau fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga dapat tercapai tujuan dan maksud dari pembuatan film tersebut. Kondisi perfilman Indonesia selama dua tahun terakhir mengalami penurunan yang drastic dikarenakan adanya dampak Pandemi Covid-19 yang hampir memperingankan pengaruh dan dampak di segala aspek kehidupan. Akhirnya dari sini membuat para produser film, sutradara dan *production house* memutar otak guna mempertahankan eksistensi dari film ini sendiri dan

---

<sup>3</sup> Panji Ilham, *Skripsi Pendekatan Komunikasi Humanistik dalam Siaran Dakwah Hikmah Pagi di Radio Republik Indonesia*, (Bandar Lampung: Universitas Raden Fatah, 2019) hal ii

<sup>4</sup> Muhammad Safa'at, *Representasi Humanisme Film The Night Comes for Us*, (Palembang: Universitas Raden Fatah, 2020) hal 2



bagaimana agar film Indonesia tetap bisa di tonton masyarakat tanpa harus keluar rumah ke bioskop cukup duduk manis santai saja dirumah sambil menikmati film kesayangan masyarakat. Dari sini mulai banyak bermunculan aplikasi streaming film berbayar seperti Netflix, WeTV, KlikFilm, HBO, DisneyHostar dan masih banyak lagi.

Penelitian ini akan fokus untuk mengkaji representasi tentang humanisme. Hubungan Humanisme dalam kehidupan sehari-hari akan dimunculkan melalui adegan demi adegan yang disampaikan pada film “Hari yang Dijanjikan” karya Fajar Bustomi. Peneliti memilih objek film “Hari yang Dijanjikan” karena sutradara dalam film tersebut terinspirasi dari situasi dan fenomena masyarakat Indonesia saat ini yaitu karena adanya dampak pandemic COVID-19 dan merupakan film pertama kali yang menceritakan kondisi dan fenomena COVID-19 yang terjadi di Indonesia, dimana realitas tersebut sangat dekat dengan masyarakat. Sehingga jika mendalami tiap *scene* sangat cocok sebagai bahan refleksi diri tiap manusia. Secara keseluruhan konsep dari film ““Hari yang Dijanjikan”” ini sangat sederhana tidak terlalu rumit dan berbelit-belit pasalnya sesuai dengan gambaran masyarakat yang berjuang di tengah wabah COVID-19 saat ini. Salah satu hal yang membuat menarik dari film ini adalah gambaran mengenai fenomena dari adanya realitas masyarakat yang harus berjuang dan bertahan di masa pandemi COVID-19 banyak sekali adegan-adegan yang sangat cocok dalam menggambarkan situasi kehidupan seperti saling tolong menolong, menasehati satu sama lain, empati dan peduli terhadap sesama, serta berlaku adil. Dalam film ini juga memiliki pesan moral dan realita hidup di zaman pandemic seperti sekarang ini. Dari awal banyak dialog dialog yang berisikan imbauan tentang protocol Kesehatan mulai dari memakai masker, menjaga jarak, tak bersalaman. Film ini dirilis pada 12 Mei 2021, diproduksi oleh KlikFilm

Production serta di sutradarai oleh Fajar Bustomi dengan durasi 1 jam 18 menit dengan rating pada KlikFilm sebanyak 7,9/10.

KlikFilm Productions adalah perusahaan produksi film berasal dari Indonesia yang dibentuk pada 2021 dibawah naungan KlikFilm. KlikFilm Productions dibentuk untuk menghadirkan konten original KlikFilm yang diproduksi sendiri. Produksi perdana KlikFilm Productions adalah film Hujan di Balik Jendela dan Tentang Rindu yang tayang platform digital KlikFilm pada 13 Februari 2021. Pegiat dari KlikFilm Productions adalah orang-orang di balik rumah produksi Falcon Pictures. Perbedaan antara produksi Falcon dan KlikFilm Productions adalah Falcon Pictures mulai fokus memproduksi film yang berdasar materi populer (*intellectual property*) sedangkan KlikFilm Productions membuat film dengan cerita asli yang lebih mengeksplorasi tema dan genre<sup>5</sup>.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “Representasi Humanisme dalam Film “Hari yang Dijanjikan”” dengan menggunakan teori Analisis Teks Media Semiotika model John Fiske.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> [KlikFilm Productions - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)  
Diakses pada 12 Januari 2022 pukul 10.22 WIB

1. Bagaimana rasa kemanusiaan direpresentasikan dalam film “Hari yang Dijanjikan” ?
2. Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan direpresentasikan dalam film “Hari yang Dijanjikan” ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan data fenomena pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian. Peneliti menetapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan representasi rasa kemanusiaan dalam film “Hari yang Dijanjikan”.
2. Untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam film “Hari yang Dijanjikan”.

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu menjadi hal yang bermanfaat bagi semua pihak baik itu ditinjau dari segi teoritis maupun segi praktis. Adapaun manfaat yang ingin ditetapkan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk penelitian selanjutnya.
  - b. Sebagai bahan refrensi dan masukan terutama pada pengembangan bidang keilmuan bagi pihak yang membutuhkan.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan data dan informasi serta wawasan baru bagi masyarakat mengenai representasi rasa kemanusiaan yang terdapat dalam film “Hari yang Dijanjikan”.
  - b. Memberikan tambahan refrensi untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan acuan.

## E. Definisi Konsep

### 1. Representasi Humanisme

#### a. Definisi Representasi

Representasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu suatu perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan. Jika ditinjau dari segi Bahasa representasi juga berasal dari kata “Represent” yang maknanya adalah stand for artinya “berarti” atau juga “act as delegate for” yang bertindak sebagai perlambang atau symbol simbol atas sesuatu. Ditinjau dalam Bahasa Inggris representasi juga berasal dari bahasa Inggris yaitu, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Sederhananya representasi diartikan sebagai penggambaran atau symbol mengenai sesuatu hal yang ada di kehidupan ini atau penggambaran fenomena yang diambarkan melalui media.

Judy Giles dan Tom Middleon memiliki pandangan, bahwa re -present dinyatakan memiliki tiga pengertian, yaitu melambangkan (to stand in for), menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi (to re-present), dan berbicara atas nama seseorang (to speak or act on behalf of). Representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang berbeda atau tidak sama dengan yang sebenarnya terjadi. Namun, representasi bertaut

dalam realitas yang menjadi referensi sesungguhnya.<sup>6</sup>

Menurut buku *The Sage Dictionary of Cultural Studies* representasi adalah konstruksi sosial, dimana mengharuskan kita untuk mengeksplorasi makna secara tekstual selain itu juga menghendaki bagaimana cara makna tersebut dihasilkan dalam ragam konteks yang berbeda beda. Kaitannya erat antara representasi dan makna budaya, kedua nya memiliki materialitas masing-masing. Kedua nya melekat pada suara atau bunyi, prasasti, citra, majaalh, objek, televisi dan sebagainya, yang diproduksi, ditampilkan, dipahami dalam konteks ataupun isu sosial tertentu<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut buku *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* menjelaskan, representasi merupakan sesuatu yang hadir dan menunjukkan sesuatu yang diluar dirinya dalam artian representasi tidak menunjuk pada dirinya sendiri namun kapada hal lain diluar dirinya<sup>8</sup>.

Disisi lain menurut buku *Pengantar Memahami Semiotika Media*, mengartikan representasi adalah proses perekaman gagasan, maupun pengetahuan ataupun pesan dan informasi secara fisik. Lebih detailnya mendefinisikan

---

<sup>6</sup> Dudi Sabil Iskandar dkk, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2016) hal. 18-19

<sup>7</sup> Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, hal. 9

<sup>8</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003, hal.. 28

penggunaan tanda-tanda yang berkaitan dengan gambar, suara dengan tujuan menamoiikan kembali apa yang telah diterima oleh indra, dirasakan, dan dibayangkan<sup>9</sup>.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi merupakan proses yang memproduksi gambar ataupun adegan menjadi sebuah pemaknaan. Proses ini akan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan para pengguna tanda, dimana disini merujuk pada manusia itu sendiri yang senantiasa terus berjalan dan berkembang. Jika ditemukan suatu pandangan maupun hal baru maka sejatinya akan tercipta pemaknaan baru juga sehingga dari sini merupakan suatu hasil konstruksi manusia yang senantiasa terus berkembang dan berjalan. Melalui representasi makna dari humanisme dapat diproduksi dan dikonstruksi.

#### b. Definisi Humanisme

Humanisme berasal dari latin, *humanis* manusia, dan *isme* berarti paham atau aliran. Humanisme merupakan sebuah istilah yang sering sekali digunakan di lingkup masyarakat Indonesia, karena hal ini berkaitan dengan mengungkapkkan sesuatu yang ada hubungannya dengan rasa kemanusiaan. Istilah Humanisme jika ditinjau dalam KBBI merupakan sebuah aliran dengan tujuan menghidupkan kembali dan

---

<sup>9</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal.. 3-4

mempertahankan rasa kemanusiaan di setiap aspek kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup>

Humanisme memiliki beberapa versi antara lain Humanisme Eksistensialisme, Pragmatisme, Marxisme, Humanisme Inggris, hingga humanisme Gereja katolik pasca konsili Vatikan II. Keragaman bentuk humanisme itu menunjukkan bahwa Humanisme memiliki arti luas dan serentak melihatkan bahwa dalam perkembangannya, akhirnya humanisme tidak lagi sekedar gerakan kultural dari Eropa saja, bukan juga aliran faham atau isme-isme yang berkembang dalam filsafat Barat namun, merupakan sebuah keyakinan atas nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, dimana humanisme ini akan terus menerus perlu diterapkan dan digalakan oleh peradaban manusia sebagai makhluk sosial di masyarakat.<sup>11</sup> Ada tiga nilai dasar humanisme yaitu:

1. Kebebasan (*liberty*) Kebebasan sebagai nilai humanisme ditujukan untuk menjamin hak-hak manusia. Nilai kebebasan berasumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berfikir, berpendapat, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan bermoral dan berspiritual.
2. Persamaan (*equality*) Kesamaan individu adalah dasar martabat manusia tanpa mengenal suku, ras, dan warna kulit. Nilai ini

---

<sup>10</sup> Muhammad Safa'at, *Representasi Humanisme Film The Night Comes for Us*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020) hal. 11

<sup>11</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, (Bandung : Pustaka Matahari, 2013) hal. 15

menekankan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia. Persamaan menuntut akan prinsip keadilan dan kemerdekaan manusia dalam persamaan, egalitarianisme. Keadilan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan, membantu manusia mendapatkan kembali hak-hak nya, dan menghapuskan diskriminasi sosial di masyarakat beserta ketidakadilan yang sering terjadi.

3. Persaudaraan (*fraternity*) Persamaan selanjutnya memunculkan persaudaraan. Nilai persaudaraan dalam humanisme didasarkan pada kebaikan dan kasih sayang kepada sesama manusia. Nilai persaudaraan mewujudkan kepedulian dan kemauan membela sesama manusia.<sup>12</sup>

Sehingga maksud dari representasi humanisme dalam penelitian kali ini adalah sebuah penggambaran bentuk rasa kemanusiaan manusia dalam menjalankan nilai nilai kehidupan sebagaimana yang sudah dijelaskan yaitu bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejatinya harus menerapkan:

1. Rasa saling tolong menolong
2. Berlaku adil terhadap sesama
3. Menghargai perbedaan yang ada
4. Senantiasa berpendapat dengan berfikir rasional
5. Peduli dan empati terhadap sesama

---

<sup>12</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 60-61



6. Saling menasehati sesama manusia
7. Menebarkan kasih sayang
8. Peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

Kehidupan manusia sesuai dengan rasa kemanusiaan sebagai makhluk sosial dituangkan dalam bentuk film, didistribusikan dalam aplikasi KlikFilm yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dengan pemeran utama Vino G Bastian dengan tujuan untuk menghibur dan memberikan informasi kepada penonton tentang hal-hal yang berhubungan dengan rasa kemanusiaan dibawakan dengan cara yang berbeda dan unik.

2. Film “Hari yang Dijanjikan”
  - a. Definisi Film

Film adalah gambar yang bergerak (moving picture). Film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian, film juga dijadikan sebagai komunikasi massa yang terbentuk atas berbagai penggabungan antara lain yaitu penggabungan dari teknologi fotografi, rekaman suara, seni rupa berupa acting dan senit eater, arsitektur visual dan juga sampai seni music atau backsound ataupun sound track. Film merupakan media penyampaian pesan yang paling efektif karena dapat berupa visual atau gambar dan audio yang selaras dengan visual. Masyarakat banyak menghabiskan waktu nya salah satunya adalah dengan menonton film dengan tujuan yaitu untuk mendapatkan hiburan ataupun hanya sekedar hobi menonton film. Selain berupa audiovisual, film merupakan media yang efektif karena mampu

menyiratkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton, dengan tujuan dapat memberikan dampak yang positif dan dapat diterima mengenai isu yang di sebarakan dalam film. Target produser film pun sangat beragam dalam menyiratkan pesan, ada yang hanya sekedar memahami makna yang tersirat, ataupun sampai tataran mengaplikasikan pesan yang disampaikan dalam film di kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

b. Film “Hari yang Dijanjikan”

Film Indonesia yang berjudul “Hari yang Dijanjikan” disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini bercerita tentang kisah yang relate dan dekat dengan masyarakat Indonesia saat ini, yaitu masyarakat Indonesia yang sedang terkena wabah virus COVID-19 yang dimulai pada tahun 2020 sampai saat ini, Film ini menggambarkan tentang keluarga yang harus berjuang untuk hidup memenuhi kebutuhan pasca terkena dampak COVID-19.

Dimana kita tau dampak dari adanya virus COVID-19 ini sangat memengaruhi tatanan di setiap sector salah satunya adalah di sector ekonomi, banyak para pelaku ekonomi mengeluh apa yang terjadi pada dirinya sebelum dan setelah terdampak pandemic COVID-19, mulai dari jualan yang tidak laris manis seperti dahulu, konsumen yang menurun, terlebih lagi banyak sekali masyarakat yang terkena PHK dan tidak

---

<sup>13</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media*, (Surabaya: CV Revka Prima Media, 2021) hal. 265

mendapatkan pesangon maupun refrensi pekerjaan. Hal ini yang membuat masyarakat kebingungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga banyak oknum oknum yang memanfaatkan kesempatan di dalam kesempatan, salah satunya seperti ada beberapa oknum penjual masker yang menjual dengan cara yang tidak pantas, mulai dari pengolahan maskernya berbahan dasar dari masker masker bekas dicuci kemudian di setrika dan diberikan parfum. Selain itu juga banyak masyarakat yang mulai ketakutan dan hanya memikirkan diri mereka sendiri sehingga lupa dengan hakikat kita sebagai seorang manusia makhluk sosial. Ada orang yang tergeletak di jalanan malah dibiarkan begitu saja tidak ada pertolongan karena masyarakat mengira orang tersebut terkena virus COVID-19.

Dari beberapa realitas yang digambarkan oleh peneliti dalam film “Hari yang Dijanjikan” mewakili perasaan masyarakat Indonesia saat mengalami wabah COVID-19, sehingga di dalam film “Hari yang Dijanjikan” banyak sekali scene scene yang mengangkat mengenai anonym Humanisme dalam film. Bagaimana seharusnya manusia saling peduli, tolong menolong antar sesama, hidup dalam keadilan dan kesejahteraan seperti yang seharusnya yaitu menjadi manusia makhluk sosial.

### 3. Analisis Semiotika John Fiske

Semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda-tanda, cara berfungsinya, penerimaan, pengiriman dari penggunaannya. Menurut Preminger menjelaskan bahwa semiotika adalah sebuah

fenomena sosial dan juga kebudayaan yang menjelaskan tanda-tanda, aturan, konvensi, dimana tanda-tanda tersebut memungkinkan memiliki sebuah arti yang hendak disampaikan,<sup>14</sup> sehingga dari sini dikatakan semiotic adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda.

Sedangkan menurut Fiske semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai pertandaan dan makna dari system tanda, mempelajari tentang bagaimana makna tersebut dibangun dalam teks media atau mengenai bagaimana tanda dari karya yang ada di masyarakat mengkonsumsi sebuah makna. Fiske tidak setuju mengenai teori yang menyebutkan bahwa massa dapat mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berfikir Panjang dan Fiske juga menolak gagasan “penonton” yang mengemukakan bahwa massa tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dari berbagai macam latar belakang dan identitas sosial dalam menerima teks yang berbeda beda.<sup>15</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar tidak mendapat kesulitan dalam memahami setiap bab di dalam nya, maka perlu disusun adanya sistemikan pembahasan dalam penelitian. Untuk itu peneliti akan menjabarkan mengenai sistematika pembahasan nya sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

---

<sup>14</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 225

<sup>15</sup> Erik Pandapotan, *Jurnal Representasi Poligai dalam Film Athirah Studi Analisis Semiotika John Fiske*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2018) Vol. 5 hal.6

Pada bab pertama dari penelitian ini akan mengarahkan pembaca mengenai apa yang akan diteliti, tujuan penelitian ini dilakukan. Untuk itu di bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

## **BAB II : KAJIAN TEORITIS**

Pada bab dua dituliskan dengan kajian teoretik yang mengarahkan pembaca pada penjelasan konseptual terkait tema yang di angkat dalam penelitian yaitu tentang representasi humanisme dalam film “Hari yang Dijanjikan”, peneliti juga memaparkan data mengenai teori ataupun alur pikir penelitian yang berdasarkan pada teori yang relevan dengan focus penelitian. Diantara nya yaitu teori representasi, teori humanisme, selain itu juga terdapat pembahasan.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ketiga ini, pembaca akan diarahkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, selain itu juga terdapat unit analisis, jenis dan sumber data penelitian. Pada tahap ketiga ini pembaca juga akan diarahkan tentang bagaimana tahapan penelitian, bagaimana Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dan juga Teknik analisis data yang berhubungan dengan focus penelitian semiotika model John Fiske.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab keempat ini disajikan mengenai gambaran umum dari subyek penelitian, selain itu juga disajikan mengenai sajian data penelitian, serta pembahasan hasil penelitian atau yang disebut analisis ditinjau dari segi temuan penelitian,

perspektif teori dan juga dihubungkan dengan perspektif islam.

## BAB V : PENUTUP

Dalam bab kelima yang terakhir skripsi ini berisikan mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, bagian ini merupakan final dari sebuah penelitian. Selain itu juga terdapat rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu ataupun kepada peneliti selanjutnya, dan juga terdapat keterbatasan penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Teoretik**

Pada bab kajian teoritik menjelaskan mengenai apa saja yang menjadi aspek utama dalam penelitian ini. Setiap aspek dalam bab ini menjadi pengaruh yang sangat penting dan patut diperhatikan dalam penelitian karena yang menjadi sebuah acuan pada hasil penelitian.

##### **1. Teori Humanisme**

Dalam teori Abraham Maslow, tentang kebutuhan dasar manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta social. Maslow juga mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber hereditary atau naluriah. Dan konsep inilah yang mendasar dan unik bagi teori Maslow.

##### **Hirarki Kebutuhan Maslow**

- A. Kebutuhan-kebutuhan Fisologis atau Biologis**  
Yang mendasar pada teori Maslow adalah pendapatnya tentang kebutuhan fisiologis atau yang biasa disebut dengan kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan mempertahankan hidupnya secara fisik diantaranya adalah: kebutuhan akan makan, minum, tempat tidur, seks dan oksigen.
- B. Kebutuhan akan Rasa Aman**  
Kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa aman biasanya terpuaskan pada orang dewasa yang typical dan sehat. Maslow mengatakan bahwa orang

dewasa yang tidak aman (hypochondriac), maka ia akan bertingkah laku seperti anak-anak yang tidak aman.

- C. Kebutuhan akan rasa cinta kasih  
Cinta, sebagaimana individualized organization itu digunakan oleh Maslow, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang.
- D. Kebutuhan akan penghargaan  
Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain.
- E. Kebutuhan akan aktualisasi diri.  
Menurut Maslow kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dikatakan dengan aktualisasi diri.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian Humanisme

Istilah humanisme lebih mudah dipahami jika ditinjau dari dua sisi yaitu yang pertama sisi historis dan yang kedua adalah sisi aliran filsafat. Dilihat dari sisi historis, humanisme diartikan sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali digalakan di negara Italia pada pertengahan abad ke-14 Masehi. Adanya gerakan tersebut diartikan sebagai alat penggerak kebudayaan modern, khususnya pada kebudayaan di Eropa. Terdapat beberapa tokoh yang digadang sebagai pelopor atau pendiri dari adanya gerakan ini, diantaranya adalah Dante, Petrarca, Boccaceu dan Michelangelo. Gerakan di Italia ini dibangun atas dasar yaitu untuk membangunkan umat manusia dari bayang-bayang dogma-dogma agamis

---

<sup>16</sup> Teory Humanitik by Abraham Maslow *TEORI HUMANISTIK By Abraham Maslow / I'm Counselor (wordpress.com)* diakses pada 24 November 2021 pukul 23.35



gereja, dimana pada masa ini seluruh aspek seperti otonomi, kreativitas, dan kebebasan berpikir umat manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja. Dimana pada masa ini sering dinamakan sebagai “Dark Age” atau “Abad Kegelapan” karena akal manusia tertutup oleh adanya dogma-dogma gereja, sehingga gerakan humanisme muncul dengan tujuan untuk melepaskan diri belenggu kekuasaan gereja, dan membebaskan akal budi dari sesuatu hal yang mengikat.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut aliran dalam filsafat, humanisme sering diartikan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan maupun dalam praktis hidup sehari-hari.<sup>18</sup>

Dengan kata lain, manusia merupakan pusat atau sentral dari realitas. Realitas manusia adalah hak milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala, dan penilaian apapun, harus selalu dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan, atau kebutuhan manusia. Manusia adalah pusat dari realitas, sehingga segala sesuatu harus dikembalikan lagi pada manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian humanisme menurut beberapa tokoh, yaitu:

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal 25-26

<sup>18</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 25

<sup>19</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal 29

- i. Chabib Toha mengartikan: humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi.
- ii. Menurut Antonio bahwa pendidikan humanistik memiliki nilai yang pendidikan yang manusiawi ini perlu dilakukan kepada siswa agar tumbuh feeling of moral judgment dan tanggung jawab sosialnya menjadi lebih besar.

### 3. Kategori-Kategori Humanisme

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mulyana yang berjudul *Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama* menjelaskan bahwa dalam humanisme modern dibagi menjadi tiga aliran. Yaitu aliran yang pertama adalah Humanisme sekular, Humanisme keagamaan, dan yang terakhir adalah anti Humanisme. Namun disini peneliti hanya akan menjelaskan dua kategori yang paling menonjol dan dominan yaitu humanisme sekular dan humanisme keagamaan.

#### i. Humanisme Sekular

Istilah kata “secular” berasal dari Bahasa Latin “saeculum” yang mempunyai makna ganda yaitu abad dan juga dunia. Kemudian munculah istilah humanisme sekularisme sebagai cara pandang yang membatasi diri pada duniawi saja. Atau dalam kata lain merupakan gerakan yang dalam kehidupan ini tidak mengkaitkannya dengan urusan religious, adikodrati, dan akhirat. Melainkan fokusnya hanya tertuju pada duniawi saja.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Puji Utami, *Skripsi Humanisme dalam Perspektif Al-Qur'an* (Ponorogo: DigilibIAIN Ponorogo, 2016) hal. 26

Humanisme secular juga percaya pada martabat dan nilai makhluk dan kemampuan manusia dalam memperoleh kesadaran diri dalam penggunaan akal dan logika. Pada dasarnya humanisme secular ini adalah gerakan intelektual dan budaya, yang pada prinsipnya ingin enerangkan keberadaan manusia tanpa ada sangkut pautnya dengan Tuhan.

Pada prinsip nya humanisme secular ini budaya dan pemikiran nya mengenai hidup didasarkan sikap menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati dan menggantikannya dengan diri sendiri (*self*), ilmu pengetahuan (*science*) dan kemajuan (*progress*). Atau dalam perspektif lain adalah

“Tidak ada Allah yang bisa menyelamatkan manusia. Manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri. Akal budi dan kepandaian adalah alat yang paling ampuh yang dimiliki oleh umat manusia”.<sup>21</sup>

Jikalau beredar kasus yang dimuat di majalah humanis Amerika, banyak kasus seperti aborsi, kumpul kebo, ketidakadilan dan kejahatan maupun penyimpangan lainnya, semua diakui mutlak di luar dirinya. Padahal humanisme itu sendiri baik sebagai gerakan maupun aliran yang tertanam dalam diri manusia merupakan hal mendasar yang tujuannya adalah untuk menempatkan dan manusia secara lebih manusiawi atau dalam kata lain adalah memanusiakan manusia.

## ii. Humanisme Keagamaan

Humanisme religious atau keagamaan merupakan lawan dari humanisme secular, jikalau humanisme secular melihat manusia dan masyarakat

---

<sup>21</sup> Mulyana, *Jurnal Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Vol. 1 No. 1* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016) hal. 3

atas dasar rasionalitas, berbeda dengan humanisme religious yang melihat manusia dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang dijelaskan dalam agama.<sup>22</sup>

Humanisme keagamaan lahir salah satunya yaitu agar dapat mengimbangi humanisme sekuler yang berkembang di dunia, karena jikalau humanisme secular tidak dapat diimbangi maka peran agama akan hilang secara perlahan-lahan.

Di dalam humanisme religious keberadaan Tuhan menjadi titik yang central atau pusat karena pemikiran penganut humanisme religious berangkat dari paham agama mereka. Bagi humanisme religious, mereka percaya bahwa Tuhan mempunyai konsep yang luar biasa tentang manusia dan dalam humanisme itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan agama. Karena agama sendiri itulah humanisme dan humanisme juga agama. Agama banyak mengajarkan mengenai rasa kemanusiaan, memanusiakan manusia dan begitupun sebaliknya, humanisme dalam ajarannya mengandung nilai-nilai agama.

#### 4. Teori Representasi Stuart Hall

Representation merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti representasi. Arti dari representation ialah gambaran atau penggambaran. Sederhananya, arti dari representasi yaitu sebagai penggambaran mengenai hal yang terjadi dalam kehidupan dan kemudian digambarkan melalui media. Seiring berjalannya waktu, kata representasi semakin banyak didefinisikan dan semakin berkembang dari masa ke masa.

---

<sup>22</sup> Puji Utami, *Skripsi Humanisme dalam Perspektif Al-Qur'an* (Ponorogo: DigilibIAIN Ponorogo, 2016) hal. 27

Danesi memiliki pendapat bahwa representasi disebutkan sebagai pengguna tanda seperti bunyi, gambar, dan lainnya, untuk menggambarkan, memotret, menghubungkan, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat oleh indera, dibayangkan dalam pemikiran, kemudian dirasakan oleh fisik tertentu.<sup>23</sup> Dapat disimpulkan bahwa representasi menjadi penghubung antara konsep (idea) yang ada dalam pikiran kita, kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang kita artikan seperti objek benda, yang ada pada kejadian nyata (genuine), dan jika disampaikan dari dunia imajinasi meliputi objek dan kejadian yang tidak nyata keberadaanya (anecdotal).

Representasi yang dikatakan oleh Stuart Hall adalah sebagai berikut

*"so the portrayal is the manner by which importance is some way or another given to the things which are portrayed through the pictures or whatever it is, on screens or the words on a page which represent what we're discussing".*

Maksud nya disini adalah pemaknaan yang dibuat oleh penulis dimaksudkan untuk diterima dan dapat diartikan oleh penerima pesan ataupun informasi tersebut.

Stuart Hall menegaskan

*"Similarly as pople who have a place to a similar culture should share an extensively comparative theoretical guide. Along these lines, they should likewise have the same way of deciphering the indications of a language".*

---

<sup>23</sup> Lusiana Istani, *Representasi Persahabat dalam Film Koki-Koki Cilik 2*, (Surabaya: Digilib UINSA) hal. 30

Hal ini diawali sebagai alasan dari representasi yang berbeda-beda dari setiap budaya dan ideologi yang ada, dan latar belakang penonton yang menikmati sebuah karya juga berbeda. Adapun teori yang mendukung adanya sebuah konteks pemaknaan dalam Bahasa, penelitian disini akan memfokuskan pada satu jenis hal yang digunakan yaitu:<sup>24</sup>:

i. Pendekatan Reflektif

Dalam pendekatan reflektif disini merupakan sebuah pemaknaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini menjabarkan mengenai sesuatu hal yang dapat merefleksikan sebuah realitas atau fenomena yang sedang terjadi. Atau dalam al ini contoh nya adalah ketika kita sakit perut, memang sakit perut tidak terlihat luka nya namun sakit yang dialami sangat luar biasa.

ii. Pendekatan Intensional

Pendekatan Intensional menegaskan jika Bahasa yang digunakan termasuk kedalam konsep seseorang mengekspresikan dirinya. Seperti hal nya penulis yang akan menyampaikan seluruh isis pesan dan pemaknaannya melalui tulisan yang dia tuliskan. Memang seni adalah cara yang paling bagus dalam memberikan gaya berpikir dan pemaknaan di setiap karya yang ada.

iii. Pendekatan Kontruksionis

Dalam pendekatan kontruksionis memiliki system dimana setiap manusia berhak dan dapat mengartikan sebuah visualisasi dari apa yang dilihat dan dipikirkan nya. Menunjukkan bahwa setiap

---

<sup>24</sup>Stuart Hall, (1995), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: SAGE, 13

manusia dapat merepresentasikan apapun tanpa adanya larangan dari siapapun.

## 5. Pengertian Representasi

Representasi merupakan sebuah pemikiran yang dapat dipergunakan dalam proses pemaknaan melalui tanda atau symbol yang ada dalam media seperti contohnya adalah video, berita atau tulisan, dialog yang terdapat dalam televisi ataupun media cetak lainnya, fotografi dan lain sebagainya. Dalam ringkasannya representasi merupakan sebuah proses yang menghasilkan melalui indera dan menyampaikan kembali melalui Bahasa yang mudah dicerna maupun dipahami. Bentuk dari representasi ini terdapat dua bagian terdiri dari konsep pikiran dan juga Bahasa, dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Konsep pemikiran berfungsi untuk mengetahui dan memahami makna sesuatu, lain lagi dengan Bahasa sebagai pelenkap dalam menyampaikan sesuatu. Sehingga system representasi merupakan sesuatu hal yang dapat membangkitkan kembali dan bertukar makna dengan baik dan ada latar belakang budaya yang berhubungan dan mampu menjadin pemahaman yang relevan.

Representasi disini merupakan sebuah gambaran mengenai realitas sebuah fenomena yang sedang terjadi dan hasil dari realitas tersebut dapat mempengaruhi ideologi pembuatnya sebuah gambaran dari realitas yang terjadi, hasil dari penikmat sebuah media tersebut, salah satunya media karya yang juga cenderung terpengaruh oleh ideologi pembuatnya sehingga lebih mudah direpresentasikan oleh khalayak umum. Adanya representasi ini timbul karena kebiasaan dan kebudayaan yang melekat dengan suatu hal seperti kebudayaan,

lingkungan sosial, maupun sisi religious masyarakat yang berbeda dengan lain nya.

#### 6. Model-Model Pendekatan Representasi

Ada tiga pendekatan menurut Stuart Hall, dan tiga model pendekatan representasi digunakan untuk merepresentasikan makna melalui bahasa<sup>25</sup> yaitu:

- i. Reflektif, yaitu pendekatan nya yang menjelaskan bawa Bahasa mencerminkan atau merefleksikan makna yang sebenarnya.
- ii. Intentional, yaitu pendekatan yang memaparkan mengenai bagaimana Bahasa dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk pemaknaan secara pribadi dimana hal ini merujuk pada pemilik objek itu sendiri..
- iii. Konstruksionis, adalah pendekatan yang memaparkan system makna dokonstruksi melalui Bahasa yang digunakan, dan mengerahkan perhatian penuh kepada representasi tersebut dibuat melalui Batasan termasuk kode-kode visual.

Pendekatan representasi reflektif dapat diartikan sebagai terdapat sebuah pemaknaan di setiao tanda pada sekitar kita, yang ada hubungan nya dengan isu sosial yang diangkat di masyarakat, sedangkan arti dari pendekatan representasi intentional merupakan pemakanaan yang bersifat sempit hanya diketahui oleh sang pemilik peran saja dalam representasi, berbeda dengan pendekatan representasi konstruksinis dibagi lagi menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan diskursus dan semiotic. Pendekatan diskusus sendiri merupakan sebuah

---

<sup>25</sup> Stuart Hall, Representation: *Cultural Representation and Signifying Pratices*. (London: SAGE, 2003) hal. 13



pemaknaan yang dibentuk tidak melalui Bahasa namun melalui wacana, alasannya adalah dikarenakan wacana sifat nya lebih luas dibandingkan dengan Bahasa. Sedangkan pendekatan semiotic merupakan pembentukan makna dan tanda melalui Bahasa, yang berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subyek yang digambarkan dan makna tersebut terbentuk berdasarkan representasi dari setiap perilaku subyek yang terlihat<sup>26</sup>.

## 7. Film

Film merupakan hasil karya seni dan budaya sebagai media untuk menghibur penonton. Jauh dari itu semua, film tidak hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai produk budaya karena film dapat mencerminkan sekaligus menggambarkan adanya realitas ataupun fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat. Karena itu film dapat menggambarkan dengan jelas watak seseorang atau dapat diartikan film juga dapat menjadi identitas suatu bangsa. Selain itu, film juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa, kesejahteraan masyarakat, serta dapat memperkuat ketahanan nasional. Jika ditinjau dalam peraturan Undang Undang Nomor 33 tahun 2009 film merupakan karya seni budaya yang termasuk kedalam pranata sosial dan sebagai media komunikasi massa yang diciptakan sebagai hakikat sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Struat Hall, Representation: *Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: SAGE, 2003) hal. 24-25

<sup>27</sup> Herlinawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, 2020) hal. 1

Film merupakan sebuah fenomena sosial, yang kompleks dan berisikan cerita dokumen cerita dan gambar diiringi dengan kata-kata dan music, dan dapat menjangkau produksi yang multi dimensional dan kompleks. Sehingga kehadiran film di kehidupan manusia mempunyai sebuah nilai penting dan setara dengan media yang lainnya. Film dinilai sangat praktis dan efektif dalam penyampaian pesan, film dinilai sebagai kebutuhan yang hampir sama dengan sandang pangan dan memang tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya yang tidak tersentuh oleh film.<sup>28</sup>

Fungsi dapat dilihat dari sisi Pendidikan yang dapat mencakup dua indikator sebagai berikut:

- i. *Menampilkan unsur perilaku positif*. Maksud dari indikator ini ialah film dapat berfungsi menampilkan perilaku religious masyarakat atau sikap toleran terhadap sesama.
- ii. Meningkatkan pengetahuan penonton. Maksud dari indikator ini adalah film mampu meningkatkan cara pandang penonton terhadap suatu isu atau hal yang diangkat dalam film tersebut, dan hal ini memungkinkan untuk membuat masyarakat saling diskusi dan berpikir kritis.

Fungsi film jika dilihat dari sisi hiburan mencakup dua Indikator sebagai berikut:

- i. Kepuasan penonton terhadap film Indonesia menunjukkan ekspresi dan emosi yang ditargetkan adalah menggapai agar penonton merasa puas, mampu menggapai emosi dan ekspresi yang diinginkan dalam

---

<sup>28</sup> Abdullloh Johari, Pengertian Film Adalah | PDF (scribd.com) diakses pada 26 November 2021 pukul 20:51 WIB

sebuah film. Baik itu jenis film dengan genre komedi maupun melodrama.

- ii. Menunjukkan kualitas yang baik/berkualitas, dalam artian disini adalah memiliki kualitas dalam tatanan gambar di tiap scene, kualitas terhadap tatanan suara, penyuntingan akhir, script yang mendukung, konsep yang matang, acting dari tiap actor dan aktris sampai pada tata busana dan penataan artistic yang ciamik.

Namun, untuk membuat film yang dapat merepresentasikan dari banyak sisi seperti budaya, hiburan, Pendidikan dan sebagainya dibutuhkan alat dan tentunya Teknik yang memadai dan mumpuni, di dalam buku Panca Jav yang berjudul “5 Hari Mahir Bikin Film” menjelaskan dalam pembuatan film dibutuhkan 3 tahap:<sup>29</sup>

- i. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan sebuah proses mengenai persiapan sesuatu hal yang ada kaitan nya dengan produksi film. Dalam hal ini contoh nya adalah pembuatan jadwal shooting, menyusun crew lapangan ketika proses shooting sampai hal paling penting yaitu pembuatan scenario.

- ii. Tahap Produksi

Tahap produksi dalam film merupakan sebuah proses yang dapat disebut sebagai eksekusi, segala sesuatu yang dipersiapkan dalam tahap pra produksi akan di realisasikan dalam tahap produksi. Dalam proses produksi disini membutuhkan energi yang sangat besar termasuk salah satunya yaitu proses Kerjasama tim karena hal inilah yang membuat sukses tidak nya penggarapan film. Dan pada dasarnya memang film

---

<sup>29</sup> Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film*, (Indonesia: Batik Publisher, 2021) hal. 6

merupakan hasil dari Kerjasama yang besar oleh setiap crew yang terlibat dalam penggaraoan film.

iii. Tahap Pasca Produksi

Tahap pasca produksi, pada tahap merupakan sebuah finishing dari penggarapan sebuah film, proses nya yaitu membuat film sampai menjadi film tersebut utuh dan dapat menyampaikan sebuah isi cerita dan pemaknaan pesan di setiap scene yang ditampilkan pada penonton. Teknis dalam tahap ini adalah setiap gambar atau footage yang dikumpulkan dari setiap scene disatukan dan diedit oleh sang editor dan juga kegiatan pemutaran sampai distribusi dari sebuah film juga masuk pada tahap pasca produksi.

8. Jenis-Jenis Representasi dalam Film

Adapun beberapa representasi film jika ditinjau dari segi beberapa bidang.<sup>30</sup>

Film jika direpresentasikan ditinjau dari segi budaya mempunyai dua indicator sebagai berikut:

- i. *Merepresentasikan budaya etnik/ suku bangsa/ kelompok masyarakat.* Maksud dari indicator ini adalah dengan menampilkan atau menggambarkan beragam suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Menampilkan berbagai macam adat ataupun tradisi yang dimiliki oleh suku bangsa Indonesia, logat, Bahasa, menampilkan kelas sosial ekonomi yang berbeda di Indonesia sampai kepada makanan khas Indonesia, mata pencaharian masyarakat yang ada di Indonesia dan juga kondisi geografis di Indonesia.

---

<sup>30</sup> Herlinawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, 2020) hal. 31-32

- ii. *Merepresentasikan norma-norma yang ada di Indonesia*; maksud dari indicator ini adalah dengan menampilkan atau menggambarkan norma maupun agama yang terdapat di Indonesia seperti norma kesopanan, norma dan juga norma hukum.

## 9. Analisis Semiotika John Fiske

Secara etimologi, istilah semiotic berasal dari kata Yunani yaitu “Semeino” yang berarti tanda. tanda itu sendiri, didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas mengenai obyek-obyek peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>31</sup>.

Sedangkan menurut Fiske semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai pertandaan dan makna dari system tanda, mempelajari tentang bagaimana makna tersebut dibangun dalam teks media atau mengenai bagaimana tanda dari karya yang ada di masyarakat mengkonsumsi sebuah makna. Fiske tidak setuju mengenai teori yang menyebutkan bahwa massa dapat mengkonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berfikir Panjang dan Fiske juga menolak gagasan “penonton” yang mengemukakan bahwa massa tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dari berbagai macam

---

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 95

latar belakang dan identitas sosial dalam menerima teks yang berbeda-beda.<sup>32</sup>

Kode-kode televisi (*television codes*) adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda-beda. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-enkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai level Realitas, level Representasi, dan level Ideologi.<sup>33</sup>

Penelitian analisis model John Fiske dapat dilakukan dengan mengkaji teks-teks media untuk mengungkapkan lapisan makna yang dikodekan dan disusun dalam teks media.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Erik Pandapotan, *Jurnal Representasi Poligami dalam Film Athirah Studi Analisis Semiotika John Fiske*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2018) Vol. 5 hal.6

<sup>33</sup> Erik Pandapotan, *Jurnal Representasi Poligami dalam Film Athirah Studi Analisis Semiotika John Fiske*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2018) Vol. 5 hal.7

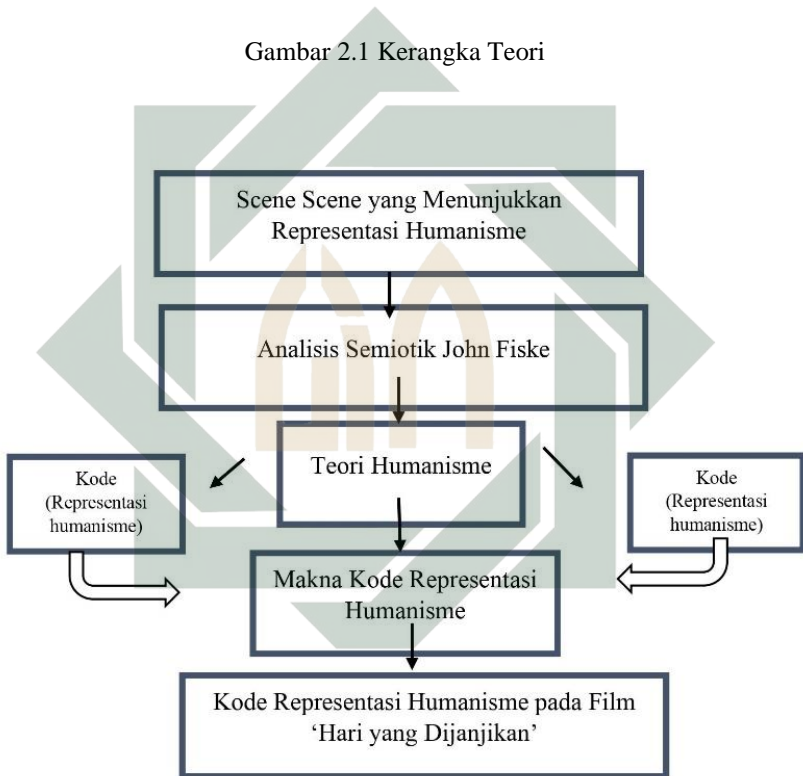
<sup>34</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media*, (Surabaya: CV Revka Prima Media, 2021) hal. 129

## 10. Kerangka Pikir Penelitian

Bedasarkan pemaparan dari kajian teoritik dan kajian Pustaka yang sudah dijelaskan diatas, peneliti disini ingin membagikan sedikit alasan penelitian ini, semua nya berawal dari adanya fenomena masyarakat Indonesia yang sedang berjuang karena terdampak oleh Pandemi COVID-19 yang di ekspresikan melalui karya film “Hari yang Dijanjikan” dimana dalam film tersebut dapat menggambarkan dan memaparkan mengenai bentuk rasa humanisme atau rasa kemanusiaan melalu hasil karya film yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Dalam hal ini penulis dalam menuliska synopsis cerita film dengan penuh arti kemanusiaan yang sangat dalam lalu selanjutnya direpresentasikan atau dihadirkan ke public dalam bentuk film yang siap dinikmati oleh masyarakat sebagai bahan refleksi diri maupun hiburan. Oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian kali pada permasalahan representasi humanisme atau rasa kemanusiaan yang terdapat dalam film “Hari yang Dijanjikan” lalu dianalisis menggunakan analisis teks media berdasarkan model dari analisis semiotika John Fiske (salah satu tokoh semiotika) dimana analisis dari John Fiske ini memberikan pemaknaan atau arti dari sebuah kode kode yang ada dalam televisi, serta terdapat 3 tahapan skema dalam analisis semiotika John Fikse yaitu tahap realitas, representasi dan tahap ideologi lalu selanjutnya scene scene dalam film tersebut dicocokkan menggunakan teori Humanisme dan juga teori Representasi dari Stuart Hall.

Dimana menurut Fiske kode kode dalam televisi sebagai salah satu pembawa beragam makna, kesenanan, dan budaya dalam masyarakat dan menjadi bagian terpenting dari adanya dinamika sosial untuk mempertahankan dirinya dalam produksi dan reproduksi yang konstan.<sup>35</sup>

Gambar 2.1 Kerangka Teori



<sup>35</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media*, (Surabaya: CV Revka Prima Media, 2021) hal. 128



## 11. Humanisme dalam Prespektif Islam

Manusia adalah makhluk sosial, yang tentunya tidak dapat hidup sendirian. Mereka bertetangga, berkeluarga, dan berorganisasi. Sejak kecil manusia diajarkan mengenali emosi, moralitas, dan agama. Nilai-nilai yang mereka anut menyebabkan mereka memahami bagaimana caranya bersikap, peduli dan empati. Sebuah keniscayaan manusia pasti membutuhkan satu sama lain.

Manusia sebagai makhluk sosial saling berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain dan tidak pernah bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak, Dengan bantuan orang lain dan saling tolong menolong, empati peduli manusia dapat berkomunikasi atau berbicara sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Selain itu manusia juga dibekali akal pikiran yang berkembang agar dapat menjadi manusia unggul yang dapat bermanfaat bagi manusia selain nya.

Seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Qashash, 28:77 yang berbunyi:<sup>36</sup>

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

*“...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat*

---

<sup>36</sup> [Surat Al-Qasas Ayat 77 | Tafsirq.com](https://www.tafsirq.com) Diakses pada 26 November 2021, pukul 22.15 WIB

*kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Quraish Shihab juga menjelaskan, bahwa kata *kamā* memiliki dua tafsiran. Pertama, sebagaimana; namun banyak ulama menolak, karena manusia tidak akan mampu melakukan kebaikan sebagaimana persis dengan Allah. Kedua, disebabkan karena; artinya karena Allah telah melimpahkan berbagai karunia, selayaknya manusia berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk-Nya.<sup>37</sup>

Sementara, Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat ini mengajak kita berbuat baik atas ketaatan kepada Allah dengan segala nikmat dari-Nya atau berbuat baiklah kepada manusia, sebagaimana Allah berbuat baik kepada dirimu sendiri.<sup>38</sup>

Kemudian Allah juga menjelaskan kembali dalam firman nya Surah Al Isra ayat 7 yang berbunyi:<sup>39</sup>

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya:

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke*

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10. Hal 107

<sup>38</sup> Al- Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid 6. Hal 394

<sup>39</sup> Surat Al-Isra' Ayat 7 | Tafsirq.com Diakses pada 26 November 2021, pukul 23.20 WIB

*dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”*

M. Quraish Shihab menerangkan ayat ini, bahwa jika kamu berbuat baik maka manfaatnya akan kembali kepadamu, jika kamu berbuat buruk maka akibat kejahatan itu juga menimpamu. Kemudian ia memberi catatan, bahwa penggunaan kata *falahā* bukan *fa'alaihā* menunjukkan bahwa amal seseorang, baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain.<sup>40</sup>

Dari kedua dalil Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berkesinambungan. Allah SWT sangat menganjurkan dan menekankan agar sesama manusia bisa saling tolong menolong, mengasihi, empati dan peduli terhadap sesama. Tujuannya adalah demi keberlangsungan hidup manusia yang lebih baik lagi kedepannya sehingga dapat menciptakan suasana yang rukun, adil, tentram dan damai.

Terkait dengan munculnya rasa kemanusiaan terhadap sesama yang berhubungan dengan sikap saling tolong menolong, kasih sayang, empati peduli. Rasulullah SAW sendiri telah mengajarkan kita agar senantiasa menerapkan perilaku baik ini di setiap kehidupan dan Langkah kita. Rasulullah pernah bersabda yang artinya:

*“Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya*

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7. Hal 416

*sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45 )

Salah satu prinsip penting dalam bersosial adalah memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Aturan ini cukup sederhana, namun banyak yang belum menjadikan etika ini sebagai dasar dalam berelasi dengan orang lain. Padahal ini adalah perlakuan yang adil dan saling menguntungkan, karena kita memperlakukan orang lain dengan kehormatan dan pertimbangan yang sama sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Melalui penjelasan dalil Al Quran dan Hadist di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semua tindakan kembali kepada kita. Kemudian perlakukan orang lain seperti yang kita inginkan. Dan hubungan yang menggunakan prinsip ini mengarah pada kedamaian, ketertiban, dan kenyamanan sosial.

Tetapi pada ayat Al-Quran yang terakhir memiliki tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, berusaha berperilaku sebagaimana yang sudah Allah jelaskan yaitu dengan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dengan kata lain, kita tidak hanya didorong untuk berbuat baik, tetapi juga untuk meneladani Akhlak Alla yang selalu mulia. Jika Tuhan selalu melakukan yang terbaik untuk kita, kita harus melakukan yang terbaik untuk sesama manusia.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti dalam menemukan inspirasi baru guna untuk mencari perbandingan data untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu juga menjadi sebuah acuan dalam memosisikan sebuah penelitian dan keaslian dari peneliti. Dalam hal ini peneliti mencantumkan sumber yang tertera dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian. Untuk itu, dapat diketahui sejauh mana keaslian dari sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dan ada keterkaitan dengan peneliti, sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Safa'at mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang berjudul *Representasi Humanisme Film The Night Comes for Us* (Analisis semiotika Roland Barthes) yang dilakukan pada tahun 2020, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui representasi humanisme yang ada dalam Film *The Night Comes For Us*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan model analisis semiotic nya menggunakan model dari Roland Barthes dalam meneliti pesan dan pemaknaan film *The Night Comes for Us*. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah erdapat 14 adegan konsep humanisme dalam Film yang di Sutra darai Timo Tjahjanto ini masing-masing 3 adegan konsep humanisme kebebasan (*Liberty*). 4 adegan konsep humanisme persamaan (*Equality*) dan 7 adegan konsep humanisme (*Fraternity*) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos serta konsep humanisme yaitu tentang kebebasan merupakan nilai humanisme yang ditunjukkan dalam menjamin hak-

hak manusia, tidak membandingkan individu adalah dasar martabat manusia tanpa mengenal suku, ras, dan warna kulit, nilai persaudaraan dan persatuan dalam humanisme didasarkan pada memberikan rasa kasih sayang dan menebarkan kebaikan kepada sesama manusia, sehingga nilai dari persaudaraan ini merupakan symbol kepedualian dan kemauan dalam mendukung antar sesama manusia.<sup>41</sup> Persamaan penelitian ini juga menggunakan analisis semiotic teks media. Perbedaannya terletak pada model penelitian yang dipakai pasalnya penelitian terdahulu memakai model analisis Roland Barthes sedangkan dalam penelitian kali ini peneliti memakai model analisis John Fiske serta objek film dan focus yang diteliti juga berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Syifa Muhammad H. A. mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang berjudul *Mitos Mitos Nilai Humanisme dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film “Batman v Superman: Dawn of Justice”)* yang dilakukan pada tahun 2020, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang direpresentasikan dalam film “Batman v Superman: *Dawn of Justice*”. Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan model analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dari Roland dalam meneliti pesan dan pemaknaan film “Batman vs Superman: *Dawn of Justice*”. Hasil penelitian ini adalah dalam film “Batman v Superman: The Birth of Justice” yang menurut teori hierarki keinginan manusia Abraham Maslow, ditemukan tiga kondisi yang

---

<sup>41</sup> Muhammad Safa'at, *Representasi Humanisme Film The Night Comes for Us*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020) hal. 77

merupakan mitos nilai humanisme. Ini termasuk Superman yang bekerja dengan kekasihnya. Keinginan fisiologis, mitos yang dapat digali darinya Nilai ini tentang fungsi ruang pribadi yang digunakan oleh Superman. Nilai humanisme yang kedua adalah manusia super yang merasakan cinta, menerima nasehat dari ibunya sebagai wujud perlunya kesadaran dan kasih sayang. Mitos yang bisa digali dari nilai ini selalu tentang kasih sayang orang tua. Nilai humanisme yang ketiga adalah manusia super yang mengorbankan dirinya demi keselamatan orang lain sebagai manifestasi dari kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>42</sup> Persamaan penelitian ini juga menggunakan analisis semiotic teks media. Perbedaannya yaitu terdapat pada model penelitian yang digunakan, pasalnya penelitian terdahulu menggunakan model analisis Roland Barthes namun penelitian kali ini peneliti memakai model analisis John Fiske serta objek film dan focus yang diteliti berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Bima Restu mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi yang berjudul *Representasi Humanisme dalam Film Senyap* yang dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Representasi Humanisme yang terdapat dalam film Senyap (*The Look of Silence*). Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan model analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dari Roland dalam meneliti pesan dan pemaknaan film. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah di dalam film Senyap adalah representasi humanisme melalui makna

---

<sup>42</sup> Syifa Muhammad, *Mitos Mitos Humanisme dalam Film*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020) hal. 49

denotasi yang terdapat pada film *Senyap* ialah kekejaman, upaya Adi untuk menyadarkan pelaku yang masih ada atas apa yang telah mereka lakukan, sikap paranoid dan kebencian terhadap anggota PKI. Makna konotasi yang merepresentasikan humanisme pada film tersebut ialah sadisme, arogansi, egosentris, sikap diskriminatif, perilaku intimidatif yang melambangkan perilaku sangat tidak humanis di kalangan para pelaku.<sup>43</sup> Persamaan penelitian ini juga menggunakan analisis semiotik teks media. Perbedaannya yaitu terdapat pada model penelitian yang digunakan, pasalnya penelitian terdahulu menggunakan model analisis Roland Barthes namun penelitian kali ini peneliti memakai model analisis John Fiske serta objek film dan focus yang diteliti berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Joshua Foa Dienstag mahasiswa program studi Ilmu politik yang berjudul *Blade Runner's Humanism: Cinema and Representation* yang dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep mengenai Representasi dan Humanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah kita hanya bisa sepenuhnya manusia, seperti yang ditunjukkan *Blade Runner* kepada kita dalam ironi terakhirnya, dengan menutup mata kamera dan melihat langsung ke mata yang lain dengan cara tanpa perantara. Dalam istilah politik, ini berarti bahwa lembaga perwakilan apa pun yang kita toleransi karena alasan praktis harus, setidaknya, dikelilingi oleh lautan hangat yang saling menghargai. Jika demokrasi

---

<sup>43</sup> Bima Restu, *Jurnal Representasi Humanisme dalam Film Senyap*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2019) Vol. 6 hal. 13



hanya mengandalkan pada representasi itu berisiko menjadi tidak manusiawi, seperti rangkaian hubungan awal di *Pelari Pedang*. Schopenhauer mengatakan bahwa apa yang diajarkan kehidupan kepada kita bukanlah untuk menginginkannya. Mungkin yang terbaik.<sup>44</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dan mendalami makna mengenai representasi humanisme. Perbedaannya yaitu terdapat pada model penelitian yang digunakan, pasalnya penelitian kali ini peneliti memakai model analisis John Fiske sedangkan penelitian terdahulu memakai model penelitian pendekatan kualitatif.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah mahasiswa program studi Adab dan Humaniora yang berjudul *The Influence of Humanism Toward Main Characters as Seen In Film Cinderella by Kenneth Branagh* yang dilakukan pada tahun 2018, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai dan pengaruh dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada karakter utama film *Cinderella*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menjelaskan dan menjabarkan penelitian. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ada beberapa alasan Pangeran Kit menikahi Ella seperti Ella gadis yang baik dia memiliki sikap yang baik. kedua ada banyak nilai kemanusiaan dalam kehidupan Ella yang mempengaruhi pangeran ingin menikahnya seperti ketika dia menemukan wanita tua, dia meminta Ella untuk

---

<sup>44</sup> Joshua Foa, *Blade Runner's Humanism: Cinema and Representation*, (Los Angeles: Library of University of California, 2015) hal. 27

mengambil roti dan secangkir susu. Persamaan penelitian ini juga meneliti representasi humanisme dalam film. Perbedaan nya yaitu terdapat pada model penelitian yang digunakan, pasalnya penelitian kali ini peneliti memakai model analisis John Fiske sedangkan penelitian terdahulu memakai model penelitian pendekatan deskriptif.



## BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan upaya untuk memberikan pembenaran secara ilmiah terhadap kualitas penelitian tanpa mempersoalkan keabsahannya. Untuk itu, bagian ini menjelaskan tentang apa, bagaimana pendekatan yang dipakai, jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data pada penelitian, tahap tahap dalam penelitian, Teknik pengumpulan data sampai pada Teknik analisis data penelitian. survei

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan analitis yang kritis. Pendekatan analitis kritis adalah cara melihat realitas sosial yang selalu diisi dengan rasa kritis terhadap realitas tersebut. Paradigma penting berusaha menggabungkan teori dengan perilaku sadar (praktis). "Praktis" adalah istilah sentral dalam tradisi filsafat kritis.<sup>45</sup> Pendekatan analisis kritis yang dipakai pada Representasi Humanisme dalam Film “Hari yang Dijanjikan” ini berdasarkan pada teori John Fiske.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian model analisis teks media semiotika oleh John Fiske. tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.<sup>46</sup> Model ini dipilih karena

---

<sup>45</sup> Seruni Achadiyah, *Skripsi Representasi Nasionalisme dalam Video Klip Bumi Terindah Karya Alfy Rev*, (Surabaya: Digilib UINSA, 2019) hal. 32

<sup>46</sup> Della Fuziah dkk, *Jurnal Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*, (Surabaya: Telkom University, 2018) Vol. 2 Nomor. 2 hal. 164-165

peneliti ingin mengetahui realitas yang direpresentasikan oleh film mengenai humanisme pada film “Hari yang Dijanjikan” dengan menggunakan level analisis analisis pertama yaitu realitas dari kode tampilan, kostum, *gesture*, ekspresi, percakapan, suara dan teks. Sebelum menganalisis peneliti memilih beberapa potongan gambar yang merujuk kepada humanisme.

## 2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film “Hari yang Dijanjikan” dengan judul “Representasi Humanisme “Hari yang Dijanjikan”” dengan durasi 1 jam 18 menit yang dirilis pada tanggal 12 Mei 2021 dengan deskripsi data nya adalah kode-kode humanisme, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam film tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna dan dibatasi pada pemaparan scene, Humanisme baik di dalamnya mencakup visualsasi seperti gambar, dialog atau percakapan, serta kode-kode yang berkaitan rasa kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer: Data utama yang digunakan peneliti berasal dari film “Hari yang Dijanjikan” berupa video dalam format mp4, baik itu berupa visual gambar, *gesture*, ekspresi pemain, dialog, lingkungan yang berdurasi 1 jam 18 menit yang menunjukkan rasa kemanusiaan dalam film seperti saling tolong menolong, mengasihi antar manusia, menghargai perbedaan, empati peduli terhadap sesama, saling menasehati antar manusia yang

menunjukkan identitas manusia sebagai makhluk dan nantinya akan dianalisis secara detail.

- b. Data Sekunder: Data sekunder adalah data yang mendukung adanya relevansi yang digubnakan dalam penelitian. Sumber data berupa buku buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi dokumentasi skripsi terdahulu, literatur literatur, *website* dari Scopus, Digilib, Google Book resmi, *ebook* resmi dari *Scribd* yang membahas mengenai representasi, humanisme, analisis teks media, analisis semiotika, dan film. Sumber data sekunder diatas digunakan peneliti sebagai refrensi acuan dalam penelitian, selanjutnya akan dibandingkan dengan penelitian yang sekarang.

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mencapai hasil yang sistematis dalam penelitian, maka perlu memperhatikan tahapan penelitian. Tahap penelitian yang telah dilalui merupakan langkah menuju penyederhanaan dan percepatan proses penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Memilih Topik yang Menarik

Memilih topik yang menarik adalah langkah pertama dalam penelitian. Dalam hal ini penulis mencari referensi, mengkaji topik-topik yang menarik dan layak diteliti, kemudian mengaitkan topik-topik tersebut dengan media komunikasi.

2. Merumuskan Masalah Penelitian

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menajdi pembahasan atau yang menjadi persoalan dalam topik yang akan diteliti, dan hal ini penting sebagai acuan batas dalam penelitian.

3. Merumuskan Manfaat Penelitian

Manfaat dirumuskan berdasarkan dua pandangan yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dimana manfaat teoritis diharapkan berguna bagi pengembangan studi analisis media khususnya film sedangkan manfaat praktis diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### 4. Menentukan Metode Penelitian

Dalam membahas penelitian ini, penulis menetapkan beberapa poin yang akan digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan penelitian. Peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai metode penelitian.

#### 5. Klasifikasi Data

Klasifikasi data disini yaitu dengan mengidentifikasi tiap adegan atau scene pada setiap adegan di film ““Hari yang Dijanjikan”” untuk ditinjau lebih detail pada bagian mana saja yang mengandung nilai kemanusiaan.

#### 6. Menganalisis Data

Pada tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah tercantum dalam metode penelitian, serta mengkaji juga beberapa referensi ataupun literatur sebagai bahan pendukung.

#### 7. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan di tahap ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan juga menjawab dari semua rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya ilmiahnya, penulis menggunakan Teknik dokumentasi dalam pengumpulan

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengelompokkan scene dan visual, serta dialog yang dipilih dalam film, untuk mengetahui makna dari film tersebut. kode-kode yang muncul dalam setiap realitas dari kode scene berupa visual, *gesture*, ekspresi, percakapan atau dialog dan lingkungan dalam film, yang nantinya akan dianalisis menggunakan metode John Fiske.

#### 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu pada konteks apa yang akan diteliti. Data yang diperoleh penulis maka akan disaring dan dibedakan mana yang perlu ataupun tidak perlu. Ini juga yang akan mempengaruhi kemana arah penelitian ini akan terjawab. Sesuai dengan data primer yang sudah penulis sampaikan diatas, maka penulis melakukan pengolahan data dari film “Hari yang Dijanjikan” dengan menggunakan teknik analisis semiotik digunakan sebagai acuan untuk mengetahui konsep dan pemaknaan film “Hari yang Dijanjikan”. Data yang dimuat akan dianalisis melalui model John Fiske.

Konsep ini dipilih atas mempertimbangkan kode-kode utama yang digunakan televisi. John Fiske mendefinisikan televisi sebagai media pembawa beragam makna, kesenangan, dan budaya dalam masyarakat. Televisi sebagai budaya adalah bagian penting dari dinamika sosial untuk mempertahankan dirinya dalam proses produksi dan reproduksi yang konstan tidak terpisahkan. Fiske

menganalisis bagaimana tekstualitas televisi dibuat bermakna dan menyenangkan bagi pemirsanya yang beragam. John Fiske menganalisis tekstualitas televisi berdasarkan kode-kode yang telah ditentukan.<sup>47</sup>

Dalam menganalisis tekstualitas televisi berdasarkan kode-kode yang telah ditentukan. Kode-kode tersebut seperti dalam skema sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kode Televisi John Fiske

Tahapan	Kode Humanisme
Tahap 1 <b>Realitas</b> ( <i>Reality</i> )	Dapat berupa penampilan, pakaian dari pemeran film “Hari yang Dijanjikan”, riasan wajah, setting lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan lain-lain yang dikodekan secara elektronik dengan kode humanisme atau rasa kemanusiaan yang dibangun dalam film.
Tahap 2 <b>Representasi</b> ( <i>Representation</i> )	Dapat berupa kamera, pencahayaan, pengeditan, music, dan suara yang mentransmisikan kode representasi humanisme

---

<sup>47</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media*, (Surabaya: CV Revka Prima Media, 2021) hal. 128-129



	<p>dan membentuk representasi, dalam film ini bisa berupa: narasi film yang menjelaskan mengenai humanisme, konflik yang dibangun, karakter tokoh, aksi pemeran utama dalam membantu, mengasihi dan peduli terhadap lingkungan sekitar, dialog antar tokoh yang dibangun, setting, casting, dan lain-lain.</p>
<p>Tahap 3 <b>Ideologi</b> (<i>Ideology</i>)</p>	<p>Ideologi yang hendak dibangun dalam film ini mengenai nilai-nilai humanisme atau nilai kemanusiaan namun di sisi lain penulis juga menjabarkan kode-kode mengenai anonym dari humanisme yaitu individualisme.</p>

Gambar diatas menjelaskan kode-kode utama yang digunakan televisi. Kode adalah system tanda yang telah diatur dalam kesepakatan Bersama. Aturan konvensional tersebut dibagikan pada anggota suatu budaya dan digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan makna dalam lingkungan budayanya. Kode adalah penhubung

antara produser, teks, dan khalayak dan merupakan agen intertekstualitas. Kode-kode ini bekerja dalam struktur hierarki yang kompleks kemudian disederhanakan dalam bentuk-bentuk yang lebih konkrit. Intinya, realitas sudah dikodekan atau satu-satunya cara kita dapat melihat dan memahami realitas adalah dengan kode budaya kita. Mungkin realitas ada objektif dan empiris, namun tidak ada yang universal. Realitas dikodekan secara sadar dan konvensional, bahkan dengan stereotip tertentu.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media*, (Surabaya: CV Revka Prima Media, 2021) hal: 128-129

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Subjek Penelitian.**

Fokus Subjek yang diteliti pada penelitian kali ini adalah film dengan judul ““Hari yang Dijanjikan””. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskripsi, dengan memaknai setiap scene yang menunjukkan humanisme melalui kode-kode utama yang digunakan dalam televisi. Deskripsi data yang terkait dalam subyek penelitian ini meliputi Representasi Humanisme dalam Film ““Hari yang Dijanjikan””. Sedangkan untuk obyek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis teks media yang meliputi visual (gambar), audio (suara, backsound, music) dalam film, semua itu dimunculkan sesuai dengan analisis kritis yang disajikan peneliti sesuai dengan yang disajikan dalam penelitian. Sehingga dari sini dapat ditarik makna humanisme yang sebenarnya dari film ““Hari yang Dijanjikan””, dan kebenaran mengenai data yang diteliti memiliki arti bahwa peneliti juga perlu menggunakan refrensi yang sama terhadap objek yang sama pula.

##### **a. Profil Film**

Film ““Hari yang Dijanjikan”” merupakan film Indonesia tahun 2021 yang mengangkat tema tentang pandemic COVID-19 yang terjadi di Indonesia, dan bergenre religi sosial. Film tersebut merupakan film yang ditayangkan di platform digital yaitu KlikFilm dan merupakan proyek ketiga dari KlikFilm

Productions setelah proyek kedua mereka yaitu film Sampai Jadi Debu dan Karena Kamu Cuma Satu yang diproduksi bersamaan. Film yang disutradarai Fajar Bustomi, seorang sutradara yang sukses menggarap proyek film Dilan 1990, Dilan 1991, Milea, Buya Hamka dan masih banyak lagi, mendapatkan rating dari KlikFilm 7,9/10.

Film karya Fajar Bustomi banyak membuat penonton terpaku dan terkesan melalui karya-karya yang ditampilkan. Salah satunya adalah Dilan, Milea yang sukses besar membuat masyarakat “Speechless” bahkan menaikkan traffic penjualan pebisnis diluaran sana yang digunakan sebagai ajang promosi. Fajar Bustomi (lahir 6 Juli 1982) adalah seorang sutradara asal Indonesia. Salah satu karya terkenalnya yang menjadi box office di Indonesia adalah Dilan 1990, yang ditonton lebih dari 6,3 juta penonton, menjadi film terlaris di Indonesia pada tahun 2018. Fajar belajar film di Institut Kesenian Jakarta mengambil mayor Penyutradaraan Film. Selepas kuliah, ia menjadi sutradara video musik untuk beberapa penyanyi atau grup musik di Indonesia seperti Slank, Padi, Krisdayanti, dan Vidi Aldiano.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> [Fajar Bustomi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#) Diakses pada 12 Januari 2022 pukul 11.01 WIB

## b. Pembagian Peran dan Karakter

Tabel 4.1 Pembagian Karakter

NO	TOKOH	NAMA	KARATER
1.	 Gambar 4.1	Puji	Sabar, selalu berusaha, sosok ayah yang tanggung jawab, taat beribadah, rela berkorban, penyayang dan selalu mengayomi keluarga
2.	 Gambar 4.2	Ibu (Istri Puji)	Sabar, taat beribadah, selalu men-support suaminya, sosok ibu dan istri yang baik untuk keluarga.
3.	 Gambar 4.3	Icha (Anak Puji)	Penurut, tidak manja, sederhana dan apa adanya.

4.	 Gambar 4.4	Pak Sigit	Berfikiran sempit, oportunistis (kondisi dimana orang memutuskan sesuatu demi kepentingan pribadi/kelompok)
5.	 Gambar 4.5	Indra	Tidak bertanggung jawab, licik, individualis (mementingkan diri sendiri), pembohong, tidak punya pendirian, suka berhutang dan tidak dibayar.
6.	 Gambar 4.6	Deden	Ramah, perhatian, peduli, tapi sayang belu bisa memutuskan hal yang baik atau buruk yang dapat merugikan masyarakat.
7.	 Gambar 4.7	Sandi	Licik, curang, merugikan masyarakat lewat bisnis ilegalnya, nafkah yang dicari dari hasil yang curang.

8.	 <p data-bbox="284 432 412 456">Gambar 4.8</p>	Pak Abeng	Tegas, rentenir yang kasar, kejam, tidak mengerti kondisi dan keadaan seseorang.
----	---	-----------	--

### c. Sinopsis Film

Film bermula Ketika Puji (Vino G. Bastian) menjadi salah satu pihak yang harus menanggung dampak dari pandemic COVID-19. Puji tidak hanya kehilangan pekerjaan, Puji juga tidak mendapatkan pesangon dan refrensi pekerjaan yang lain, karena pabrik tempat nya mencari nafkah hampir bangkrut (krisis pendapatan). Situasi semakin tertekan bagi Puji dan sang istri (Agla Artalidia) Ketika mengingat beberapa hutang yang belum terbayarkan. Puji juga sempat menerima saran untuk mengajukan pinjaman daring, namun Puji menolaknya karena takut dengan risikonya. Suatu Ketika Puji akhirnya menemui sang penagih hutang dan berjanji akan berusaha melunasi hutang nya secepat mungkin. Pada waktu yang bersamaan, Puji juga harus membelikan sang anak Ica (Graciella Abigail) smartphone dikarenakan semenjak pandemic COVID-19 tatap muka di sekolah ditiadakan, sehingga mengharuskan untuk belajar daring dirumah masing -masing. Kesulitan yang dialami Puji dan keluarga nya membuat Puji harus segera mencari pekerjaan baru serta pinjaman uang guna menebus hutang yang dimilikinya dan demi

kebutuhan sehari-hari juga. Ditengah kesulitan terdampak COVID-19 yang dialami Puji dan keluarganya, membuat Puji senantiasa berusaha, rela berkorban dan benar-benar bertekad untuk mencari pekerjaan baru guna menghidupi dan menafkahi keluarga kecil nya tersebut. Aneh nya, Ketika Puji berpamitan untuk mencari pekerjaan dan pinjaman dari pagi hari hingga petang, Ica dan sang ibu tak kunjung mendengar kabar dari Puji. Hal ini membuat mereka lantas khawatir mengenai keberadaan dan kondisi Puji saat ini ada dimana dan bagaimana.

d. Produksi Film ““Hari yang Dijanjikan””



Gambar 4.10

Tanggal Rilis : 12 Mei 2021  
Durasi : 1 Jam 18 Menit  
Jumlah Scene : 52 Scene



Produser : Agung Haryanto  
Sutradara : Fajar Bustomi  
Penulis Skenario : Dani Rachman  
Serial Film : “Hari yang Dijanjikan”  
Perusahaan Produksi : KlikFilm Productions  
Genre : Religi, Sosial  
Pemeran : Vino G. Bastian  
Agla Artalidia  
Graciella Abigail  
Sinematografi : Martua Raymond  
Penyunting : Wildan M Cahyo A  
Dialog : Bahasa Indonesia.

## 2. Objek Penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian kali ini adalah analisis teks media yang terdiri dari gambar (visual) dan suara (audio). Dalam film ““Hari yang Dijanjikan”” terdiri dari 52 scene dengan durasi waktu 1 jam 18 menit. Namun disini peneliti tidak akan meneliti dari semua scene tersebut, melainkan hanya scene (gambar & suara) yang menunjukkan adanya kode-kode televisi yang merepresentasikan humanisme saja.

### a. Visual (Gambar)

Gambar dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk dimensi yang diwujudkan dengan visual dalam bentuk dua dimensi dengan tujuan sebagai curahan dari sebuah perasaan atau pikiran. Sehingga gambar dalam konteks film disini dimaksudkan sebagai media penyalur pesan maupun informasi yang ingin disampaikan pembuat film kepada

masyarakat yang menonton dan menikmati film tersebut.

Dengan dituangkan melalui visual hal ini mempermudah pembuat film dalam menyalurkan makna maupun isi pesan yang ingin ditangkap oleh penonton, seperti penonton akan semakin terharu dan sedih Ketika melihat scene yang membawa suasana haru atau kesedihan, penonton akan mudah tertawa apabila scene yang ditampilkan membawa jenaka ataupun kecocakan saat menonton. Begitupun sebaliknya.

b. Audio (Suara)

Membahas mengenai visual (gambar) dalam film, pastinya erat kaitannya dengan audio (suara) pasalnya memang dalam kaidah film harus mengandung unsur audio dan visual. Jika salah satu diantara keduanya dihilangkan maka film tersebut tidak akan menarik meskipun sudah terdapat subtitle. Hal inilah yang menarik dalam sebuah film ataupun media audiovisual. Pasalnya media ini dapat ditangkap oleh kedua indra kita yaitu pendengaran dan juga penglihatan sehingga dalam hal penyampaian pesan bisa lebih masuk ke sisi afeksi penonton.

Suara atau audio menjadi bagian terpenting dalam penelitian kali ini, pasalnya suara menjadi sebuah tolak ukur peneliti agar lebih detail dalam memahami makna representasi humanisme dalam film “Hari yang Dijanjikan”.

### 3. Wilayah Penelitian

Pada penelitian kali ini yang menjadi wilayah penelitian adalah film “Hari yang Dijanjikan” yang disutradarai oleh Fajar Bustomi, sutradara kondang yang berhasil membuat film “Mind Blowing” pada karyanya. Kali ini tema yang diambil adalah religi dan sosial dengan dibalut makna humanisme yang tersirat di dalam film “Hari yang Dijanjikan”. Film ini memiliki 52 scene dengan durasi 1 jam 18 menit.

## B. Penyajian Data

Berdasarkan adanya temuan data yang telah dilakukan peneliti terhadap film “Hari yang Dijanjikan” di atas, peneliti akan menjelaskan mengenai penyajian data yaitu representasi humanisme dalam film “Hari yang Dijanjikan” dengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui rasa kemanusiaan dan nilai-nilai direpresentasikan dalam film tersebut. Dari adanya rumusan masalah tersebut, peneliti akan memaparkan bagian dari potongan scene yang hanya mengandung unsur humanisme atau rasa kemanusiaan saja. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan mengenai scene scene yang mengandung unsur humanisme atau rasa kemanusiaan di dalam film.

1. Representasi Saling menasehati dan mengingatkan satu sama lain dalam film “Hari yang Dijanjikan” (Scene 6)

Tabel 4.2 Analisis Data

Tahapan	Kode
---------	------

## Visual dan Dialog



Gambar 4.11



Gambar 4.12

Icha: “Ayah, Icha pengen naik odong-odong”

Puji: “Odong-odong ? Ada ?”

Icha: “Kemaren lewat depan rumah”

Puji: “Cha...sekarang kan lagi musim pandemic, virus ada dimana-mana loh, ntar kalo Icha naik odong-odong keluar terus Icha ketularan virus, Icha sakit bagaimana ?”

Icha: “Kan kalo Icha sakit bisa dirawat sama ibu”

	<p>Puji: “Idih...nanti kalo misalnya ibu ketularan, ayah ketularan dan semua sakit mau ?”</p> <p>Icha: “Gamau Ayah”</p> <p>Puji: “Nah makanya”</p> <p>Icha: “Ayah...jangan lupa pakai maskernya”</p> <p>Puji: “Astaghfirullah lupa, barusan ayah ingetin Icha, sekarang diingetin sama Icha. Janji ya gak keluar-keluar yah”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan rumah tempat Puji dan keluarga kecil nya nya tinggal.</p> <p><b>Perilaku</b>          Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji sedang menasehati sang anak Icha agar tetap dirumah dan tidak keluyuran keluar rumah karena situasi sedang pandemic COVID-19 dan memberikan edukasi kepada Icha mengenai penularan dan penyebaran COVID-19. Sedangkan untuk gambar kedua menunjukkan bahwa sang anak Icha yang bergantian mengingatkan sang Ayah untuk selalu memakai masker saat keluar rumah.</p> <p><b>Ekspresi</b></p>

	<p>Pada gambar pertama ekspresi sang Ayah terlihat tegas namun santai Ketika mengedukasi dan menasehati sang anak.</p> <p><b>Gerakan</b>          Pada gambar kedua Ketika Icha mengingatkan sang Ayah untuk jangan lupa memakai masker, refleksi Puji (ayah) langsung memakai maskernya pada saat itu juga.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b>          Gambar pertama menggunakan Teknik pengambilan gambar Close Up yaitu tipe shot yang menampilkan frame dari kepala hingga ke bahu sehingga objeknya terlihat lebih dekat, dan tujuannya adalah menampilkan ekspresi wajah seseorang ataupun mengidentifikasi karakter. Sedangkan gambar kedua menggunakan Teknik pengambilan gambar Long Shot yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga kaki sampai pada suasana dari film tersebut juga ditampilkan.</p> <p><b>Konflik</b>          Konflik yang terjadi dari kedua gambar tersebut berawal dari keluarga Puji yang terlilit hutang di masa pandemic COVID-19 membuat Puji harus mencari pemasukan untuk membayar hutang dan</p>

	<p>memenuhi kebutuhan keluarga ditambah dengan keinginan seorang anak yang minta sesuatu.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat Puji sedang menasehati dan mengedukasi anaknya mengenai bahaya dan penularan COVID-19</p> <p>“Cha...sekarang kan lagi musim pandemic, <b>virus ada dimana-mana loh, ntar kalo Icha naik odong-odong keluar terus Icha ketularan virus, Icha sakit bagaimana ?</b>” dan “<b>Ayah...jangan lupa pakai maskernya</b>”.</p> <p>Dalam hal ini menunjukkan tindakan penyampaian rasa kemanusiaan yaitu dengan menasehati dan mengingatkan satu sama lain dalam sebuah keluarga.</p>

2. Representasi Menaati peraturan dan saling menjaga antar sesama manusia dalam film “Hari yang Dijanjikan”. (Scene 7)

Tabel 4.3 Analisis Data

Tahapan	Kode
<p><b>Visual dan Dialog</b></p>	<div data-bbox="413 276 874 536" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 539 717 563">Gambar 4.13</p> <div data-bbox="400 580 872 847" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 850 717 874">Gambar 4.14</p> <div data-bbox="398 906 897 1189" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 1192 717 1216">Gambar 4.15</p> <p data-bbox="386 1254 912 1361">           Puji: “Assalamualaikum Bang Jun...lupa ama saya ?”            Jun: “Oh Puji, apakabar Ji ?”         </p>



	<p>Puji: “Alhamdulillah baik, Bang Jun gimana sehat ?”</p> <p>Jun: “Sehat Ji Alhamdulillah. Bentar cek suhu dulu yah”</p> <p>Puji: “Iya iya silahkan”</p> <p>Jun: “Aman Ji 36,3. Telapak tangan nya pakai handsanitizer”</p> <p>Puji: “Masyaallah protocol Kesehatan”</p> <p>Jun: “Maskernya dipake Ji”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan kantor tempat Puji bekerja.</p> <p><b>Perilaku</b>          Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji sedang menyapa satpam tempat dia bekerja. Pada gambar kedua menunjukkan bahwa Puji sedang menuruti dan menerapkan protocol Kesehatan oleh pihak kantor nya dengan dibantu oleh satpam. Begitupun dengan gambar ketiga Puji juga kembali menuruti dan menerapkan protocol Kesehatan yang telah ditetapkan oleh kantor tempat nya bekerja.</p> <p><b>Ekspresi</b>          Pada gambar pertama Puji menunjukkan ekspresi yang ramah Ketika menyapa satpam. Pada gambar kedua dan kedua</p>



	<p>juga Puji menunjukkan ekspresi senang menuruti kantor tempat kerja nya yang juga ketat dalam menerapkan protocol Kesehatan demi kesehatan bersama.</p> <p><b>Gerakan</b>  Pada gambar kedua, dalam menaati protocol Kesehatan di kantornya Puji harus di tes suhu terlebih dahulu sebelum masuk dan itu dilakukan nya dengan sumringah. Pada gambar ketiga pun demikian, untuk menaati protocol Kesehatan di kantor, Puji harus memakai handsanitizer terlebih dahulu dan memakai masker. Itu semua dilakukan Puji dengan sumringah.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b>  Gambar pertama dan ketiga menggunakan Teknik pengambilan gambar Medium Shoot yaitu tipe shot yang menampilkan frame dari wajah hingga ke pinggang tujuan nya adalah ingin menyampaikan keadaan obyek beraktifitas. Sedangkan gambar kedua menggunakan Teknik pengambilan gambar Medium Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuan nya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya detail.</p>

	<p><b>Konflik</b></p> <p>Adanya pandemic COVID-19 membuat masyarakat harus siaga dan menaati protocol Kesehatan yang telah digalakan pemerintah yaitu dengan memakai masker, mencuci tangan atau pakai handsanitizer, menjaga jarak dan cek suhu. Protokol Kesehatan inilah yang telah ditetapkan oleh setiap instansi termasuk salah satunya kantor Puji tempat dia bekerja.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat Puji menaati dan menerapkan protocol Kesehatan sebelum masuk kedalam kantor tempat nya bekerja.</p> <p>“Sehat Ji Alhamdulillah. Bentar <b>cek suhu dulu yah</b>”</p> <p>“<b>Aman Ji 36, 3. Telapak tangan nya pakai handsanitizer</b>”</p> <p>“Masyaallah <b>protocol Kesehatan</b>”</p> <p>“<b>Maskernya dipake Ji</b>”.</p> <p>Dari dialog diatas menunjukkan bahwa Puji dan lingkungan sekitar kantor nya telah melakukan tindakan rasa kemanusiaan karena menaati protocol</p>

	Kesehatan dan menerapn ya adalah sebagai wujud kita menjaga sesame manusia agar tidak tertular virus COVID-19.
--	--

3. Representasi peduli terhadap sesama manusia dan berbuat baik dalam film “Hari yang Dijanjikan” (Scene 22)

Tabel 4.4 Analisis Data

Tahapan	Kode
Visual dan Dialog	 <p data-bbox="580 959 722 986">Gambar 4.16</p>  <p data-bbox="580 1272 722 1299">Gambar 4.17</p>



Gambar 4.18

Puji: “Pak ini tas nya ketinggalan tadi di dalam.”

Bapak: “Astaghfirullah Hal Adzim ya Allah mas. Terimakasih banyak mas, uang ini sangat berarti buat saya. Sudah jauh-jauh hari saya siapkan untuk biaya kuliah anak saya di Mesir mas”

Puji: “Sama-sama pak, yauda kalo begitu.”

Bapak: “Alhamdulillah ya Allah. Mas mas tunggu sebentar, sebagai rasa terimakasih saya tolong terima ini ya mas (memberikan uang 50.000 kepada Puji)”

Puji: “Nggak usah pak, nggak usah. Jangan jangan.”

Bapak: “ Tolong diterima mas, saya ikhlas lillahi ta’ala. Tolong diterima ya, sekali lagi terimakasih banyak. Saya pamit dulu yah. Assalammualaikum”.

	Puji: “Walaikumsalam Wr. Wb”.
<b>Tahapan Realitas</b>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan Masjid tempat Puji melaksanakan ibadah sholat wajib.</p> <p><b>Perilaku</b>          Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji menemukan tas berisi uang di dalam masjid lalu dia bergegas mengembalikan isi tas yang berisi uang kepada pemilik nya walaupun saat ini Puji sedang benar-benar membutuhkan uang. Pada gambar kedua menunjukkan bahwa Puji telah menemukan pemilik tas tersebut dan langsung memberikan kepada pemiliknya. Sedangkan gambar ketiga Puji menerima balasan kebaikan dari sang pemilik tas dengan memberikan sedikit uang untuk nya.</p> <p><b>Ekspresi</b>          Pada gambar pertama Puji menunjukkan ekspresi panik mencari si pemmilik tas berisi uang tersebut. Sedangkan ekspresi kedua menunjukkan bahwa si pemilik tas merasa Bahagia sekaligus terharu karena tas nya ditemukan dalam keadaan aman. Gambar ketiga menunjukkan ekspresi Puji yang tertegun sekaligus Bahagia</p>

	<p>bersyukur mendapatkan balasan kebaikan.</p> <p><b>Gerakan</b></p> <p>Pada gambar pertama menunjukkan bahwa Puji berlari – lari di sekitar area masjid Ketika menemukan tas berisi uang dan bergegas mencari si pemilik tas tersebut. Pada gambar kedua Puji berhasil menemukan pemilik tas dan langsung mengembalikan kepada pemiliknya pada saat itu juga, kemudian disambut dengan baik oleh sang pemilik tas. Pada gambar ketiga demi membalas kebaikan Puji, pemilik tas memberikan imbalan uang 50.000 kepada Puji dan awalnya Puji menolak lalu dipaksa oleh si pemilik tas dan akhirnya diterima oleh Puji.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Gambar pertama menggunakan Teknik pengambilan gambar Very Long Shoot yaitu tipe shot yang menampilkan frame seluruh tubuh beserta kondisi dan keadaan background lingkungan sekitar, tujuannya adalah untuk menunjukkan dan menjelaskan posisi objek tersebut terhadap lingkungannya.</p> <p>Sedangkan gambar kedua dan ketiga menggunakan Teknik pengambilan gambar Medium Shoot yaitu Teknik</p>

pengambilan gambar yang dilakukan mulai dari ujung kepala hingga pinggang objek dengan tujuan menampilkan detail bagian tubuh untuk lebih jelas dibandingkan dengan menampilkan seluruh badan.

### **Konflik**

Ketika Puji sedang tertekan karena sudah di PHK, tidak mendapat pesangon dan refrensi pekerjaan namun keluarga nya terlilit hutang. Puji pun menenangkan diri dengan beribadah sholat di masjid untuk berdoa sekaligus meminta pertolongan kepada Tuhan, namun Ketika selesai sholat. Puji menemukan tas berisi uang, awal nya Puji merasa bersyukur menemukan uang akhirnya bisa dibuat untuk kebutuhan keluarga nya. Namun Puji berpikir dua kali dan memutuskan untuk mencari si pemilik tas dan mengembalikannya. Puji berlari-lari di sekitar area masjid untuk mencari si pemilik tas tersebut. Akhirnya ketemu dan Puji langsung mengembalikannya kepada di pemilik tas. Pemilik tas merasa sangat bersyukur dan terharu ternyata uang itu adalah untuk biaya anak nya di Mesir. Untuk membalas kebaikan Puji, pemilik tas memberikan Puji balasan berupa uang 50.000, awal nya ditolak namun akhirnya dipaksa dan diterima



	<p>oleh Puji, Puji merasa bersyukur mendapat uang dari cara yang baik dan halal.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat menunjukkan bahwa Puji berlari-lari untuk mengembalikan tas berisi uang yang bukan hak nya kepada pemiliknya.</p> <p><b>“Pak ini tas nya ketinggalan tadi di dalam.”</b>  <b>“Astaghfirullah Hal Adzim ya Allah mas. Terimakasih banyak mas, uang ini sangat berarti buat saya. Sudah jauh-jauh hari saya siapkan untuk biaya kuliah anak saya di Mesir mas”</b></p> <p>Dari dialog diatas menunjukkan bahwa Puji berhati baik mau untuk mengembalikan sesuatu hal yang bukan hak nya kepada pemiliknya, sekaligus Puji juga peduli bahwa pemilik tas berisi uang pasti membutuhkan uang tersebut akhirnya diputuskan untuk mencari dan mengembalikannya. Tindakan yang dilakukan oleh Puji ini termasuk tindakan rasa kemanusiaan.</p>

	<p>Kemudian selanjutnya Puji menerima imbalan dari sang pemilik tas.</p> <p><b>“Mas mas tunggu sebentar, sebagai rasa terimakasih saya tolong terima ini ya mas (memberikan uang 50.000 kepada Puji)”</b></p> <p>Dari dialog diatas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan kebaikan maka akan dibalas dengan kebaikan juga, seperti yang dilakukan Puji dengan mengembalikan tas berisi uang kepada pemiliknya kemudian si pemilik tas memberikan imbalan kebaikan yaitu uang 50.000 kepada Puji. Balasan kebaikan yang diterima Puji kali ini termasuk kedalam tindakan rasa kemanusiaan.</p>
--	--

4. Representasi saling tolong menolong, dan mengajak kepada kebaikan dalam film “Hari yang Dijanjikan”. (Scene 26)

Tabel 4.5 Analisis Data

Tahapan	Kode
---------	------

**Visual dan  
Dialog**

Gambar 4.19



Gambar 4.20



Gambar 4.21

Puji: “Bu, ini saya ada lebih (sambil memberikan nasi bungkus kepada ibu dan anak pengamen jalanan) silahkan bu diterima ya bu, diterima”.

Ibu: “Nggak usah, nggak usah mas”.

Puji: “Diterima bu, silahkan”.

Ibu: “Terimakasih ya, terimakasih banyak”.

	<p>Puji: “Sama-sama. Dimakan yah dek”. Ibu: “Alhamdulillah rejeki kamu nak”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b> Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan gang jalan raya kecil area warung makan.</p> <p><b>Perilaku</b> Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji sedang memperhatikan realitas ibu dan anak jalanan yang terlantar dan Puji merasa iba melihatnya. Pada gambar kedua meunjukkan Puji menghampiri ibu dan anak jalanan untuk memberikan bantuan kepada mereka. Pada gambar ketiga Puji telah memberikan bantuan berupa sebungkus makanan kepada Ibu dan anak jalanan tersebut.</p> <p><b>Ekspresi</b> Pada gambar pertama terlihat sangat jelas wajah Puji yang merasa sangat iba dan kasihan terhadap ibu dan anak jalanan yang dilihat nya melalui kaca jendela warung makan. Pada gambar kedua Puji memasang waut wajah Bahagia Ketika ingin memberikan bantuan kepada ibu dan anak jalanan tersebut. Pada gambar ketiga ekspresi Puji sangat ramah Ketika</p>

	<p>memberikan bantuan kepada ibu dan anak jalanan.</p> <p><b>Gerakan</b></p> <p>Pada gambar pertama Puji yang merasa iba melihat ibu dan anak jalanan terlantar, dia pun tergerak hatinya untuk menolong ibu dan anak jalanan tersebut. Dilanjutkan pada gambar kedua, Puji langsung berjalan kearah mereka, menghampiri mereka untuk memberikan bantuan sebungkus nasi yang baru saja dibelinya untuk dibagikan kepada ibu dan anak jalanan. Pada gambar ketiga Ketika mendapat bantuan sebungkus nasi dari Puji Ibu dan anak jalanan menerimanya dengan sumringah dan berterimakasih kepada Puji, dan Puji refleks langsung memegang kepala anak jalanan yang menunjukkan sifat lembut disini.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Gambar pertama menggunakan Teknik pengambilan gambar yaitu Medium Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuannya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya detil dari sebuah obyek. Sedangkan pada gambar kedua menggunakan Teknik pengambilan gambar Long Shoot yaitu</p>

	<p>menampilkan seluruh frame dari wajah hingga kaki sampai pada suasana dari film tersebut juga ditampilkan. Pada gambar ketiga menggunakan Teknik pengambilan gambar Medium Shoot</p> <p><b>Konflik</b>  Ketika Puji mendapatkan balasan kebaikan berupa uang 50.000 dari sang pemilik tas, Puji bergegas pergi ke warung makan guna membeli 3 bungkus makanan untuk dia sendiri, anak dan istrinya dirumah. Namun beberapa saat Puji melihat ada anak jalanan yang sedari tadi hanya menatap makanan saja tidak membeli dan si anak jalanan pun berlari ke ibunya. Puji melihat dari jendela warung makan dan merasa iba sekaligus kasihan terhadap ibu dan anak jalanan yang kelaparan, untuk itu Puji tergerak hatinya untuk membantu dan menolong mereka dengan memberikan satu bungkus makanan kepada ibu dan anak jalanan, yang pada akhirnya Puji harus rela berkorban yaitu dia tidak akan makan karena hanya tersisa dua bungkus. Satu untuk anaknya dan satulagi untuk istrinya.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan</p>

	<p>sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat Puji merasa iba kasihan melihat ibu dan anak jalanan kelaparan, dia bergegas mendatangi mereka dan membantu mereka dengan memberikan sebungkus nasi untuk bisa dimakan.</p> <p><b>“Bu, ini saya ada lebih (sambil memberikan nasi bungkus kepada ibu dan anak pengamen jalanan) silahkan bu diterima ya bu, diterima”.</b></p> <p>Puji menolong ibu dan anak jalanan dengan memberikan sebungkus nasi kepada mereka, yang akhirnya Puji harus rela berkorban dan mengalah untuk tidak makan nasi karena hanya tersisa dua bungkus nasi untuk anak dan istrinya. Tindakan rela berkorban, peduli, iba kasihan sampai menolong seseorang yang sedang dalam kesusahan ini termasuk kedalam tindakan rasa kemanusiaan.</p>
--	---

5. Representasi saling tolong menolong, dan mengajak kepada kebaikan dalam film “Hari yang Dijanjikan”.  
(Scene 38)

Tabel 4.6 Analisis Data

Tahapan	Kode
---------	------

**Visual dan Dialog**



Gambar 4.22



Gambar 4.23



Gambar 4.24



Gambar 4.25



	<p>Puji: “Kenapa itu mba ? Astaghfirullah Hal Adzim, ini kenapa ? Pingsan ? Kenapa nggak ditolongin. Ini kenapa sebenarnya ?”</p> <p>Warga: “Hati-hati mas, bahaya COVID”.</p> <p>Puji: “Ini kenapa di diemin aja. Bantuin ayo tolonginbawa ke Rumah Sakit, jangan diliatin aja. Astaghfirullah, mas punya ini jas hujan ?”</p> <p>Warga: “Buat apa mas ?”</p> <p>Puji: “Ini buat bantuin ke Rumah Sakit ditutupin biar aman”.</p> <p>Warga: “Jangan mas bahaya, takutnya dia kena COVID”.</p> <p>Puji: “Iya justru saya butuh jas hujan buat perlindungan diri. Ini tolongin, nggak dibantuin bagaimana sih ?”</p> <p>Warga: “Mas mau bunuh diri ya ?”</p> <p>Puji: “Astaghfirullah Hal Adzim. Mas urusan hidup dan mati itu urusan Allah, ini ada orang sekarat tolongin dulu. Jangan diliatin aja. Ayo hei itu jangan cumin di video in aja, ayo bantuin. Tolongin ayo sini. Ada jas hujan nya ?”</p> <p>Warga: “Ada mas ini”.</p>
--	---

	<p>Puji: “Orang sekarat malah pada ditontonin, bagaimana sih aduh. Cari bantuan, cari mobil ayo. Mas-mas bisa tolong bantuin bawa ke Rumah Sakit ini ada orang lagi sekarat. Ayo buruan-buruan ini orang sekarat”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan area jaan raya.</p> <p><b>Perilaku</b>          Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji melihat ada orang pingsan tergeletak dijalan namun tidak ada seorang pun yang mau menolong malah semua orang hanya melihat saja dan memvideo karena takut tertular COVID-19 jika menolong. Pada gambar kedua Puji meminta kepada orang-orang agar dibantu menolong tidak hanya ditonton dan divideo in saja. Pada gambar ketiga Puji akhirnya mendapat bantuan dari orang-orang dengan memakai pelindung yaitu masker dan jas hujan lalu memopang orang yang pingsan tersebut untuk dibawa ke Rumah Sakit. Pada gambar keempat menunjukkan bahwa Puji membawa orang yang pingsan menggunakan bantuan dari mobil Tossa untuk dibawa ke Rumah Sakit.</p>

	<p><b>Ekspresi</b>  Pada gambar pertama terlihat wajah Puji yang panik dan bertanya tanya mengenai orang yan pingsan tapi tidak ada yang menolong. Dilanjutkan pada gambar ketiga Puji terlihat kesal sekaligus tegas kepada orang orang sekitar agar membantunya dan tidak hanay meonton atau memvideo saja.</p> <p><b>Gerakan</b>  Pada gambar pertama Puji refleks langsung menolong orang yang pingsan tersebut, namun sebelum menyentuhnya Puji meminjam jas hujan sebagai perlindungan diri, dan dari ide Puji ini banyak orang yang menolong sekaligus memakai jas hujan sebagai perlindungan diri agar tidak tertular bahaya COVID-19. Kemudian Puji dan warga langsung menggendong orang sekarat untuk dilarikan ke Rumah Sakit. Sebelumnya Puji juga mencari bantuan dengan menghentika mobil Tossa yang lewat untuk membantunya membawa orang sekarat ke Rumah Sakit.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b>  Gambar pertama menggunakan Teknik pengambilan gambar Long Shot yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah</p>

hingga kaki sampai pada suasana dari film tersebut juga ditampilkan. Pada gambar kedua menggunakan Teknik Medium Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuannya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya. Sedangkan pada gambar ketiga adalah Teknik High Tahapan yaitu mengambil posisi di atas obyek. Hasilnya obyek shooting menjadi lebih kecil. Hasil gambarnya menjadi dramatis. Terakhir pada gambar keempat menggunakan Teknik Very Long Shot yaitu tipe shot yang menampilkan frame seluruh tubuh beserta kondisi dan keadaan background lingkungan sekitar, tujuannya adalah untuk menunjukkan dan menjelaskan posisi objek tersebut terhadap lingkungannya.

### **Konflik**

Sepulang Puji dari rumah Sandi, Puji melihat ada keramaian di trotoar jalan, setelah bertanya mengenai keadaan di trotoar. Puji tertegun melihat ada orang sekarat tergeletak di trotoar jalan dan tidak ada satu orang pun yang menolong, malahan ditonton aja dan divideo. Saat itu Puji refleks langsung inisiatif menolong orang sekarat tersebut tapi sebelum itu dia meminjam jas hujan

	<p>kepada salah satu warga yang meonton sebagai alat untuk perlindungan diri. Setelah itu Puji berteriak meminta bantuan agar membawa orang sekarat tersebut ke Rumah Sakit, sampai akhirnya di titik Puji kesal dengan orang-orang karena tidak mau membantu takut tertular virus COVID-19, namun Puji menjelaskan bahwa bisa memakai perlindungan dengan jas hujan, akhirnya banyak yang ikut membantu Puji memopag orang sekarat tersebut untuk dilarikan kerumah sakit menggunakan mobil Tossa yang diberhentikan Puji secara mendadak agar menolong nya juga.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat Puji menolong orang yang sedang sekarat dan berteriak meminta bantuan agar warga tidak hanya menonton dan memvideo saja. Dengan kecerdasan nya banyak orang yang menolong dengan menggunakan perlindungan diri yaitu masker dan jas hujan.</p> <p>“Ini kenapa di diemin aja. <b>Bantuin ayo tolongin bawa ke Rumah Sakit, jangan</b></p>

	<p><b>diliatin aja. Astaghfirullah, mas punya ini jas hujan ?”</b></p> <p>“Iya justru <b>saya butuh jas hujan buat perlindungan diri. Ini tolongin, nggak dibantuin bagaimana sih ?”</b></p> <p>“Ayo hei itu <b>jangan cumin di video in aja, ayo bantuin.</b> Tolongin ayo sini.</p> <p>Dari reaksi dan dialog Puji yang menolong orang sedang sekarat, membawa nya ke Rumah Sakit sampai menegur warga agar tidak hanya ditonton dan divideo aja tapi juga ikut membantu, sampai pada ide Puji melindungi dirinya dengan memakai jas hujan lalu ditiru oleh warga yang lain. Ini menunjukkan adanya tindakan rasa kemanusiaan.</p>
--	--

6. Representasi saling tolong menolong, dan mengajak kepada kebaikan dalam film “Hari yang Dijanjikan”. (Scene 52)

Tabel 4.7 Analisis Data

<b>Tahapan</b>	<b>Kode</b>
----------------	-------------

## Visual dan Dialog



Gambar 4.26



Gambar 4.27

Pak RT: “Assalamualaikum Mas Puji. Mohon maaf ini, ini teh karena rumah nya paling ujung, jadi ini yang terakhir. Suka terlewat”.

Puji: “Waalaiikumsalam Pak RT. Itu saudara saya (menjelaskan yang dilihat oleh Pak RT padahal sebenarnya adalah Depkolektor)”.

Pak RT: “Oh saudara. Eh mas Puji, ini ada bantuan dari pemerintah, ini ya. Mohon maaf baru dating yak arena banyak warga yang harus dibagi ini. Ini isinya sembako, ya cukuplah untuk keluarga mas Puji

	<p>selama satu minggu. Oh iya ini ada satu lagi mas BLT 600 ribu rupiah”.</p> <p>Puji: “Terimakasih pak”</p> <p>Pak RT: “Kita juga tau mas Puji habis di PHK ya dan susah sekali cari pekerjaan di masa pandemic ini, semoga itu bermanfaat untuk mas Puji dan keluarga. Mas Puji saya pamit dulu ya”.</p> <p>Puji: “Makasih banyak ya Pak RT”.</p> <p>Pak RT: “Saya pamit karena masih banyak keluarga yang harus dibantu. Mas puji jaga Kesehatan dan pakai masker ya”.</p> <p>Puji: “Iya Pak RT. Alhamdulillah”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di halaman rumah Puji</p> <p><b>Perilaku</b>          Pada gambar nomer satu Puji kedatangan tamu selain penagih hutang yaitu pak RT yang dating membawa kabar gembira untuk Puji dan keluarga yaitu mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Pada gambar kedua Puji menerima bantuan sosial yang diberikan oleh Pak Rt berupa beras dan juga BLT sebanyak 600 ribu rupiah.</p>



	<p><b>Ekspresi</b>  Pada gambar kedua ekspresi Puji terlihat tertegun mengenai bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah, dan Puji juga merasa sangat bersyukur mendapatkan bantuan sosial ini.</p> <p><b>Gerakan</b>  Setelah mendapatkan bantuan sosial Puji mengucapkan syukur dengan sedikit menundukkan kepala kepada pak RT sebagai wujud rasa terimakasih, dan pak RT juga kembali mengingatkan untuk memakai masker dan jaga kesehatan.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b>  Gambar pertama dan kedua menggunakan Teknik Medium Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuannya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya. Sedangkan pada gambar ketiga adalah Teknik Medium Long Shoot yaitu Teknik pengambilan gambar dari kepala hingga lutut tujuannya adalah untuk menunjukkan keadaan emosional karakter, dan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan atau dengan karakter lainnya.</p>

	<p><b>Konflik</b></p> <p>Ketika Puji di datangi oleh penagih hutang agar Puji membayar hutang nya namun Puji tidak ada uang sepeser pun, pada saat itulah bala bantuan datang yaitu bantuan sosial dari pemerintah berupa sembako dan BLT 600 ribu rupiah yang diantar melalui Pak RT. Untuk membayar hutang Puji, akhirnya Puji memberikan bantuan dana BLT tersebut kepada pak Abeng (penagih hutang).</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat bantuan dari pemerintah datang menysasar rakyat-rakyat yang kesusahan dan membutuhkan dengan memberikan bantuan sembako juga BLT yang diberikan rutin setiap bulan nya.</p> <p>“Eh mas Puji, ini ada <b>bantuan dari pemerintah</b>, ini ya. Mohon maaf baru dating yak arena banyak warga yang harus dibagi ini. Ini <b>isinya sembako</b>, ya cukuplah untuk keluarga mas Puji selama satu minggu. Oh iya ini ada satu lagi mas <b>BLT 600 ribu rupiah</b>”.</p>

	<p>Dari perkataan Pak RT menunjukkan bahwa pemerintah juga tidak membiarkan rakyatnya terlanjur di masa pandemic seperti saat ini, melainkan juga memberikan bantuan sosial berupa sembako dan BLT. Tindakan yang dilakukan pemerintah ini juga merupakan tindakan rasa kemanusiaan karena memperhatikan masyarakat dan membantu meringankan sedikit beban rakyat.</p>
--	--

7. Representasi menegur demi kebaikan dan tidak memaksa kehendak dalam film “Hari yang Dijanjikan” (Scene 36)

Tabel 4.8 Analisis Data

<b>Tahapan</b>	<b>Kode</b>
<b>Visual dan Dialog</b>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.28</p>



Gambar 4.29



Gambar 4.30

Deden: “Surat apaan itu ?”

Sandi: “Oh itu surat tes negative COVID”

Puji: “Itu resmi ?”

Sandi: “Ya enggaklah Ji”

Puji: “ Aduh San, ini mah Namanya illegal”

Sandi: “Emang penting banget jaman sekarang masalah legal dan illegal ?”

Puji: “Ya penting lah San, ginilo San”

Sandi: “Entar dulu, entar dulu. Sekarang semua orang itu sedang dalam kesulitan dan ingat setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan gua mengambil kemudahan

	<p>itu, memperbaikinya dan menjadikannya manfaat untuk orang banyak”.</p> <p>Puji: “Saya tau saya tau. Tapi caranya nggak kaya begini. Ini mohon maaf yah mohon maaf, coba itu kalo kita liat masker, APD, semua memang udah beneran dicuci bersih, steril ? Ini bukan hanya masalah bisnis, ini masalah nyawa”.</p> <p>Sandi: “Gini Puji, sekarang semua orang sedang kelaparan dan mereka semua harus cari makan. Ketika mereka mencari makan mereka diwajibkan memakai masker dan kita memberikan kemudahan, apa itu ? Memberikan masker yang sangat-sangat murah”.</p> <p>Puji: “Sandi, masker memang murah, tapi nyawa enggak murah”.</p> <p>Sandi: “Gini ya, setiap orang yang beli masker kita, pasti mereka sudah tau ini masker bekas. Udahlah pandemic ini. Sekarang ini terserah kita mau makan atau tidak”.</p> <p>Puji: “Bukan itu Sandi, begini”</p> <p>Sandi: “Entar dulu entar dulu. Biar gue buka mata loe. Diseluruh dunia membutuhkan orang seperti gua. Coba lu liat betapa banyak</p>
--	--

	<p>limbah-limbah masker dan limbah APD dan para pemerintah tidak mengeksekusinya terlalu lama, lah gua membantu mereka untuk apa ? Mengurangi limbah-limbah tersebut dan ingat limbah masker, limbah APD tidak bisa di daur ulang. Tapi bisa dipake ulang. Save earth, bumi kita sudah tua”.</p> <p>Puji: “Ya ya. Ya kalo gitu saya mohon maaf, saya gabisa ambil kerjaan ini”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan kantor Sandi.</p> <p><b>Perilaku</b>          Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji tertegun melihat usaha Sandi yang illegal yaitu bisnis APD, masker dari bahan-bahan yang sudah bekas. Pada gambar kedua dan ketiga Puji berusaha meluruskan dan menasehati Sandi mengenai bisnis illegal nya yang merugikan masyarakat namun Sandi tetep bersikukuh pada pendirian nya untuk elanjutkan bisnis illegal nya.</p> <p><b>Ekspresi</b></p>

	<p>Pada gambar pertama terlihat sangat jelas wajah Puji yang tertegun dan kaget melihat usaha Sandi yang illegal. Pada gambar kedua Puji, Deden, Sandi sedang berdiskusi penting mengenai bisnis illegal Sandi dan suasana pun menjadi lebih tegang. Pada gambar ketiga terlihat ekspresi Puji yang serius dalam memberikan nasihat dan mengingatkan Sandi mengenai bisnis illegal nya.</p> <p><b>Gerakan</b></p> <p>Pada gambar pertama Puji tertegun dan kaget melihat masker-masker bekas yang kotor dan penuh bercak darah tersebut di daur ulang/ dipakai kembali kemudian di jual ke masyarakat dan pada saat itu juga Puji refleks memakai hand sanitizer yang diambil nya dari saku jaket, lalu Puji juga langsung refleks memakai masker nya melihat masker dan APD bekas.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Gambar pertama dan kedua menggunakan Teknik pengambilan gambar berupa Medium Shoot yaitu Teknik pengambilan gambar yang dilakukan mulai dari ujung kepala hingga pinggang objek dengan tujuan menampilkan detail bagian tubuh untuk lebih jelas dibandingkan dengan menampilkan seluruh badan. Sedangkan</p>

pada gambar ketiga menggunakan Teknik pengambilan gambar Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuannya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya detil dari sebuah obyek, sehingga kerakterannya terutama pada obyek manusia dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh penonton.

### **Konflik**

Ketika Puji sedang terpepet ekonomi karena terus terusan dihubungi oleh penagih hutang, mau tidak mau Puji harus usaha mencari uang untuk melunasi hutangnya. Lalu Puji bertemu Deden dan mengajaknya kerumah Sandi untuk mencari pinjaman uang sekaligus untuk mencari pekerjaan. Sesampainya dirumah Sandi, mereka bertemu dengan Sandi dan menjelaskan maksud tujuannya, dengan penerimaan yang baik Sandi pun membantu mereka meminjam uang dan mencarikan pekerjaan yaitu membantu bisnisnya, namun semua terungkap Ketika bisnis Sandi yang sebenarnya adalah illegal dengan menjual masker namun dari masker dan APD yang sudah bekas dan tak layak pakai (di daur ulang kembali). Puji kaget dan tertegun, Puji berusaha menasehati



	<p>dan meluruskan Sandi mengenai bisnis nya namun Sandi bersikukuh tetap mempertahankan bisnis nya karena bagi Sandi bisnis nya aman, terjadi perdebatan yang pro kontra disini.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat Puji tidak sepakat dengan bisnis Sandi dan Puji berusaha menasehati dan meluruskan Sandi.</p> <p><b>“Aduh San, ini mah Namanya illegal”</b>  <b>“Ini bukan hanya masalah bisnis, ini masalah nyawa”.</b>  <b>“Sandi, masker memang murah, tapi nyawa enggak murah”.</b></p> <p>Puji menasehati dan meluruskan Sandi bahwa bisnis nya ini illegal dan membahayakan nyawa seseorang. Tindakan menasehati dan menegur teman, meluruskan teman apabila berjalan diatas jalan yang salah ini termasuk tindakan rasa kemanusiaan karena menunjukkan kalau Puji masih punya rasa kepedulian yang besar.</p>

8. Representasi menegur demi kebaikan dan tidak memaksa kehendak dalam film “Hari yang Dijanjikan” (**Scene 37**)

Tabel 4.9 Analisis Data

Tahapan	Kode
<p><b>Visual dan Dialog</b></p>	<div data-bbox="452 459 860 689" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 692 719 719">Gambar 4.31</p> <div data-bbox="452 719 844 943" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 946 719 973">Gambar 4.32</p> <div data-bbox="452 991 844 1209" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 1212 719 1240">Gambar 4.33</p> <p data-bbox="385 1281 913 1380">Deden: “Eh lu kenapa sih ? lagi sakit lu ya COVID lu jangan-jangan ya ?”</p>

	<p>Puji: “Den saya nggak habis pikir sama kamu, kamu liat sendiri kan usahanya si Sandi tadi bagaimana ? Itu bahaya, illegal”.</p> <p>Deden: “Ya ini bukan maslaah illegal dan legal Puji, masalah kita baru di PHK mau kerja apa ? Ya anggap aja si Sandi itu kreatif”.</p> <p>Puji: “Kreatif bagaimana ? Itu segala masker, APD kotor semua bahkan ada bercak darahnya !”</p> <p>Deden: “Y sekarang gua tanya deh sama lu, kalo kita nggak jadi kerja ma Sandi. Mau kerja apa ?”</p> <p>Puji: “Ya, ya pokoknya saya, saya nggak bisa.”</p> <p>Deden: “Gokil sih lu, gue perhatiin lu sesuai dengan nama lu, sifat lu jadi terpuji. Keren, salut gua, tapi gua tanya, di massa Pandemi seperti ini sifat terpuji lu bisa ngasih makan nggak ? Bisa ngasih lu uang nggak ? Gitu aja sekarang. Sekarang kalo missal lu bilang bisnis Sandi illegal itu duit lu pinjem ke Sandi 2 juta uang haram itu. Lu harus balikin ke Sandi. Terus lu piker deh mau beli donat pake uang apaan ? Terserah lu deh itu.”</p>
--	---

	<p>Puji: “Saya mohon maaf San. Saya gabisa nerima uang ini (sambil menyodorkan uang ke Sandi)”.</p> <p>Sandi: “Gue hargain keputusan lo Ji. Tapi lo paham kan apa yang perlu di share dan apa yang nggak perlu?”</p> <p>Puji: “Iya San. Den kamu tega ngasih makan anak istri kamu pake uang haram kayak begitu?”</p> <p>Deden: “Ya mau gimana lagi ? Pandemi harus tega”.</p> <p>Puji: “Kamu masih bisa milih Den”.</p> <p>Deden: “Kerja ma Sandi aja gua”.</p> <p>Puji: “Yudah terserah kamu, yang penting saya sudah ngasih tau”.</p>
<p><b>Tahapan Realitas</b></p>	<p><b>Lingkungan</b>          Dalam gambar potongan scene diatas terjadi di lingkungan kantor Sandi.</p> <p><b>Perilaku</b>          Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji dan Deden tidak sepaham dengan bisnis illegal Sandi, Puji yang tidak sepakat dengan bisnis Sandi, sedangkan Deden justru malah sepakat dengan bisnis Sandi karena sudah kepepet ekonomi di masa pandemic. Pada gambar kedua menjelaskan bahwa Puji sudah pasrah melihat Deden yang tidak bisa membuka mata mengenai</p>

	<p>bisnis Sandi padahal Puji sudah menasehati Deden secara baik-baik. Pada gambar ketiga menjelaskan bahwa Puji akhirnya mengembalikan uang yang tidak jadi dipinjam nya ke pemilik asal (Sandi) karena bagi Puji sama saja uang yang dipinjam adalah uag haram.</p> <p><b>Ekspresi</b>  Pada gambar pertama terlihat wajah Deden dan Puji sangat serius berdiskusi mengenai bisnis illegal Sandi. Pada gambar kedua menunjukkan bahwa wajah Puji yang pasrah karena Deden justru malah pro dengan bisnis illegal Sandi.</p> <p><b>Gerakan</b>  Pada gambar kedua Puji pasrah sampai memosisikan salah satu tangan nya ke kepala dan seluruh wajah. Pada gambar ketiga Puji langsung memberikan uang yang tidak jadi dipinjam kepada pemilik nya yaitu Sandi karena baginya uang tersebut sama saja dengan uang haram.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b>  Gambar pertama menggunakan Teknik pengambilan gambar Medium Long Shot yaitu Teknik pengambilan gambar dari kepala hingga lutut tujuan nya adalah untuk menunjukkan keadaan emosional</p>

karakter, dan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan atau dengan karakter lainnya. Gambar kedua menggunakan Teknik pengambilan gambar Medium Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuannya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya detil dari sebuah obyek. Pada gambar ketiga menggunakan Teknik High Tahapan yaitu mengambil posisi di atas obyek. Hasilnya obyek shooting menjadi lebih kecil. Hasil gambarnya menjadi dramatis

### **Konflik**

Puji dan Deden yang tidak sepeham dengan bisnis illegal Sandi yang memutuskan untuk membicarakannya secara empat mata, Deden justru malah pro dan mendukung bisnis Sandi yang illegal karena sudah terpepet situasi pandemic COVID-19, sedangkan Puji tetap berusaha untuk menasehati Deden bahwa bisnis Sandi tidak aman dan merugikan masyarakat bahkan bisa membuat nyawa orang lain dalam bahaya. Setelah diskusi Panjang dengan Deden, Puji memutuskan untuk tidak akan mengambil pekerjaan illegal ini dan mengembalikan uang yang dia pinjam kepada Sandi karena Puji masih punya

	<p>hati Nurani. Bagi Puji uang yang dipinjam nya termasuk uang yang tidak halal dan takut Tuhan tidak ridho’.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat Puji menasehati Deden dan berushaa membuka pikiran Deden serta mengajaknya untuk tidak mengikuti jalan yang telah diambil Sandi yaitu bisnis illegal.</p> <p>“Den saya nggak habis pikir sama kamu, kamu liat sendiri kan usahanya si Sandi tadi bagaimana ? <b>Itu bahaya, illegal</b>”.</p> <p>“Kreatif bagaimana ? <b>Itu segala masker, APD kotor semua bahkan ada bercak darahnya !</b>”</p> <p>“Saya mohon maaf San. <b>Saya gabisa nerima uang ini (sambil menyodorkan uang ke Sandi)</b>”.</p> <p>“Den kamu tega ngasih makan anak istri kamu <b>pake uang haram</b> kayak begitu ?”</p> <p>“<b>Yudah terserah kamu, yang penting saya sudah ngasih tau</b>”.</p> <p>Puji kembali menasehati agar Deden membuka pikiran dan matanya lebar-lebar mengenai bisnis Sandi yang illegal namun Deden memutuskan untuk tetap</p>

	<p>lanjut, dan disini Puji tidak memaksa Deden karen Puji sebelumnya sudah usaha menasehati, kemudian Ketika Puji mengembalikan uang yang tidak jadi dipinjam nya karena Puji merasa itu uang yang tidak halal. Tindakan Puji menasehati, tidak memaksa kehendak, dan dapat memilih jalan yang benar dan yang salah itu sudah termasuk tindakan rasa kemanusiaan.</p>
--	---

9. Representasi saling memberikan support dan kasih sayang terhadap sesame dalam film “Hari yang Dijanjikan” (Scene 47)

Tabel 4.10 Analisis Data

Tahapan	Kode
<p><b>Visual dan Dialog</b></p>	<div data-bbox="456 922 827 1134" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="580 1136 724 1163">Gambar 4.34</p> <div data-bbox="472 1163 827 1362" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="576 1364 721 1391">Gambar 4.35</p>





Gambar 4.36

Ibu: “Ayah”

Puji: “(Menanggis pasrah)”.

Icha: “Yah jangan sedih, nanti Icha juga ikut sedih. Icha nggak mau donat, Icha nggak mau boneka monyet baru, Icha juga nggak mau sewa odong-odong. Icha masih sayang sama Kunyuk (Boneka monyet lama Icha)”.

Puji: “Maafin Ayah. Ayah nggak bisa memenuhi janji Ayah”.

Ibu: “Yah, kita semua sayang sama Ayah”.

**Tahapan Realitas**

**Lingkungan**

Dalam gambar potongan scene diatas terjadi dirumah Puji tepat nya diruang tamu.

**Perilaku**

Dalam gambar pertama menunjukkan bahwa Puji berlari-lari menuju kerumah karena terbayang imajinasi anak dan istrinya di datangi penagih hutang dan

dibentak bentak, Puji ingin segera menyelamatkan dan melindungi keluarganya walaupun pulang dengan tangan kosong tanpa membawa uang sepeser pun. Pada gambar kedua terlihat Puji bersedih karena tidak mampu menepati janjinya untuk membawa uang, mendapat pekerjaan dan membelikan sang anak donat, boneka. Pada gambar ketiga menunjukkan bahwa walaupun di masa tersulit, Icha dan istrinya tetap mensupport dan merangkul Puji. Keluarga kecil nya sama sekali tidak menghakimi Puji atau menuntut apapun kepada Puji, yang jelas keluarga kecilnya sangat sayang sekali dengan Puji.

### **Ekspresi**

Pada gambar pertama terlihat wajah Puji yang panik dan ketakutan luar biasa karena terbayang imajinasi anak dan istrinya yang sedang dibentak bentak oleh penaguh hutang, Puji berlari-lari agar cepat sampai rumah. Pada gambar kedua terlihat jelas Puji menanggis, bersedih dan merasa bersalah karena tidak menepati janjinya kepada anak dan istrinya. Pada gambar kedua terlihat keluarga kecil Puji berpelukan erat satu sama lain, saling menguatkan dan mensupport walaupun di kondisi tersulit.

	<p><b>Gerakan</b></p> <p>Pada gambar pertama Puji refleks berlarian setelah terbuai imajinasi pikiran yaitu anak dan istrinya sedang dalam bahaya dibentak oleh penagih hutang, Puji berlari sekuat tenaga untuk cepat sampai kerumah. Pada gambar ketiga walaupun Puji pulang dengan tangan kosong tanpa membawa apapun dan tidak bisa menepati janji, namun istri dan anaknya tetap mensupport Puji dan menerima Puji dengan memberikan pelukan hangat untuk keluarga kecil nya.</p>
<p><b>Tahapan Representasi</b></p>	<p><b>Teknik Kamera</b></p> <p>Gambar pertama dan kedua menggunakan Teknik Medium Close Up yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga dada tujuannya adalah ingin menyampaikan karakter dari keadaan obyek sebenarnya. Sedangkan pada gambar ketiga adalah Teknik Long Shoot yaitu menampilkan seluruh frame dari wajah hingga kaki sampai pada suasana dari film tersebut juga ditampilkan.</p> <p><b>Konflik</b></p> <p>Puji yang pasrah karena tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, dan tidak mendapatkan pinjaman, ketambah lagi</p>

	<p>Puji sehabis kena copet dan yang dicopet adalah HP Puji satu satunya untuk komunikasi. Puji merasa pasrah dan bersalah, merasa tidak dapat menepati janjinya, Puji meratapi nasib nya dengan menanggis di trotoar jalan raya. Kemudian tidak lama pikiran Puji melayang kepada anak dan istrinya yang dirumah, imajinasi Puji mengarah kepada mereka yang sedang dibentak oleh penagih hutang, Puji pun ketakutan luar biasa dan dia bergegas bangkit berlari-lari agar cepat sampai rumah. Begitu sampai dirumah ternyata tidak terjadi apa apa kepada anak dan istrinya, namun Puji kembali menanggis karena tidak bisa menepati janji untuk membelikan donat anak nya, tidak bisa membawa uang untuk melunasi hutang nya. Namun sang anak dengan lapang dada bisa menerima itu semua dan Icha memang anak yang penurut dan tidak rewel. Keluarga kecil Puji sangat sayang sekali dengan Puji bahkan di situasi tersulit sekalipun tetap mensupport Puji.</p>
<p><b>Tahapan Ideologi</b></p>	<p>Tahapan ideologi merupakan hasil dari penggabungan antara realitas dan representasi yang dapat menghasilkan sebuah hubungan sosial. Dalam hal ini, contohnya adalah pada scene saat sang anak dan istri tetap mensupport Puji,</p>

	<p>dikala keadaan terpuruk dan dikala Puji pulang dengan tangan kosong, mereka tetap sayang dengan Puji dan berusaha memahami keadaan dan psikis Puji yang sebenarnya sangat tertekan.</p> <p>“Yah jangan sedih, nanti Icha juga ikut sedih. <b>Icha nggak mau donat, Icha nggak mau boneka monyet baru, Icha juga nggak mau sewa odong-odong. Icha masih sayang sama Kunyuk (Boneka monyet lama Icha)</b>”.</p> <p><b>“Yah, kita semua sayang sama Ayah”.</b></p> <p>Dari dialog diatas menunjukkan bahwa seberat apapun masalah, keluarga adalah harta yang paling berharga. Tindakan dari sang anak Icha yang memahami dan mengerti kondisi sang Ayah, tidak menuntut apa apa. Sang istri yang selalu ada dan mensupport. Menyayangi Puji dengan tulus. Tindakan ini termasuk dalam tindakan rasa kemanusiaan.</p>
--	---

## C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

### 1. Temuan Penelitian

Ada tiga prosedur untuk melihat representasi suatu media yaitu:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) hal 5.

Level Pertama: cara melaporkan suatu peristiwa. Dalam bentuk visual, hal ini berkaitan erat dengan watak, lingkungan, tindakan, dan juga bahasa. Selain itu level kedua: cara realitas di representasikan. Dalam artian disini adalah bentuk bahasa/pemaknaan gambar, alat berupa potret, Teknik pengambilan gambar, lighting. Selanjutnya yaitu level ketiga: yaitu bagaimana aturan berekspresi dihubungkan dan diatur kedalam koherensi sosial sebagaimana humanisme menonjol di masyarakat.

Bentuk-bentuk tanda pada penelitian ini antara lain berupa perilaku, gerakan, ekspresi, konflik, dialog, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dan diperoleh dari analisis scene berdasarkan level realitas, level representasi dan level ideologi sebagai berikut:

a. Saling menasehati

Dalam hidup memang kita sebagai manusia senantiasa dihadapkan kepada dua pilihan yaitu antara kebaikan ataupun kemudharatan, dan jika kita sebagai manusia berjalan diatas kemudharatan ada kala nya kita ditegur ataupun dinasehati oleh sesama manusia yang lain nya begitupun juga sebaliknya. Ini menunjukkan esensi dan hakikat mutlak seorang manusia yang tidak 100% sempurna berjalan diatas kebaikan saja semasa hidup, ada kala nya kita juga pernah berbuat kesalahan ataupun berjalan di atas jalan yang kurang tepat. Nah dalam hal ini tugas manusia yang lainlah untuk menasehati dan menegur dalam

hal kebaikan sesuai kodrat kita sebagai makhluk sosial.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Edi Sumanto yang berjudul *Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)* menjelaskan bahwa kesadaran manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini manusia itu serba terhubung dengan manusia yang selainya. Manusia akan saling tergantung dengan sesama manusia, karena kesadaran inilah yang merupakan dasar hakiki timbulnya masyarakat<sup>51</sup>.

Contohnya pada scene 36 ketika Sandi menjalankan bisnis illegal yaitu menjual masker dengan harga murah namun berasal dari masker-masker bekas yang kotor dan penuh bercak darah, Puji kemudian menasehati sekaligus menegur Sandi bahwa bisnisnya ini illegal dan tidak aman karena membahayakan nyawa banyak orang.

“Ini Namanya illegal dong Sandi”

Dalam hal ini sudah sangat fatal sekali karena tidak hanya ngomongin bisnis namun juga berbicara mengenai nyawa manusia yang tidak mahal seperti kata Puji

“Sandi, masker memang murah, tapi nyawa manusia tidak murah”.

Contoh yang lain pada scene 6 ketika hendak berangkat kerja Puji menasehati sang anak Icha sekaligus memberikan pengertian agar tidak keluar rumah dan menjelaskan mengenai bahaya penularan virus COVID-19.

---

<sup>51</sup> Edi Sumanto, *Jurnal Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia, Sebuah Kajian Filsafat Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu) Hal. 67

“Cha...sekarang kan lagi musim pandemic, virus ada dimana- mana loh, ntar kalo Icha naik odong-odong keluar terus Icha ketularan virus, Icha sakit bagaimana ?”

Icha pun menuruti perkataan dari sang Ayah dan mengingatkan kembali ayahnya agar senantiasa memakai masker dimanapun dan kapan pun.

b. Tolong menolong dan peduli terhadap sesama

Sebagai makhluk sosial, kita tidak terlepas dari saling tolong menolong sesama manusia entah kita kenal ataupun tidak kenal satu sama lain yang jelas budaya tolong menolong memang harus ditanamkan di hidup kita. Hal ini menunjukkan kita mempunyai hati yang sangat lapang apabila mau inisiatif untuk menolong seseorang tanpa adanya paksaan, karena suatu saat kebaikan yang akan kita tanam pasti kita akan menuai hasilnya.

Menolong adalah kecenderungan alami bagi setiap orang, pada dasarnya seseorang perlu meminta bantuan, dan juga membantu orang lain. Tolong menolong ini juga dapat dilakukan oleh semua makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Banyak pertolongan yang diberikan manusia kepada manusia yang membutuhkan karena adanya rasa simpati, empati dan kepedulian dari individu satu ke individu yang lainnya. Sehingga tolong menolong itu sendiri merupakan kebutuhan



manusia dan menjadi esensi manusia sebagai makhluk sosial.<sup>52</sup>

Contohnya pada scene 38 ketika Puji melihat ada seseorang yang tidak dia kenal tergeletak sekarat trotoar jalan namun warga malah menonton dan memvideo tidak ada yang membantu, tanpa berpikir Panjang Puji langsung berinisiatif membantunya dengan meminjam jas hujan sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak tertular virus COVID-19 kemudian Puji mengajak warga yang lain untuk ikut membantunya dan menegur warga agar tidak menonton dan memvideo saja tapi bergegas membantu membawa ke Rumah Sakit mengendarai mobil Tossa yang diberhentikan Puji secara mendadak.

“Ini kenapa di diemin aja. Bantuin ayo tolongin bawa ke Rumah Sakit, jangan diliatin aja. Astaghfirullah, mas punya ini jas hujan ?”

Contoh yang lain ada pada scene 52 ketika Pak RT memberikan bantuan sosial dari pemerintah kepada rakyat berupa sembako dan BLT 600.000 setiap bulan nya, hal ini membuktikan pemerintah juga punya inisiatif membantu rakyat yang sedang dalam keadaan sulit di massa pandemic.

“Ini isinya sembako, ya cukuplah untuk keluarga mas Puji selama satu minggu. Oh iya ini ada satu lagi mas BLT 600 ribu rupiah”.

---

<sup>52</sup> I Dewa Gede dkk, *Jurnal Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, (Bali: Universitas Udayana, 2015) Hal. 200

Tolong menolong berkaitan erat dengan sikap peduli terhadap sesama manusia, karena apabila kita peduli dengan seseorang maka kita akan refleksi untuk menolong orang tersebut.

Dalam skripsi Ainur Rohmah memaparkan bahwa bentuk-bentuk perilaku tolong menolong ada tiga yaitu *favor, donation dan intervention in emergency*. Tingkat *Intervention in Emergency* merupakan perilaku memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan dalam kondisi stress fula atau pada situasi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri dari penolong sehingga penolong sangat berkorban besar dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang kecil dari tindakan ini<sup>53</sup>. Seperti yang dilakukan oleh Puji ketika menolong seseorang yang tergeletak di trotoar jalan raya, bisa jadi orang tersebut sedang terinfeksi oleh COVID-19 dan bisa menularkan ke Puji.

Seperti contoh yang ada di scene 26 saat Puji melihat ada ibu dan anak jalanan yang kelaparan terlantar di jalan, Puji merasa iba dan kasihan melihat nya. Akhirnya Puji memberikan bantuan berupa sebungkus nasi yang diberikan kepada ibu dan anak jalaanan tersebut, dimana hal ini Puji harus rela berkorban karena tidak mendapatkan

---

<sup>53</sup> Ainur Rohmah, *Skripsi Perilaku Menolong Ditinjau dari Latar Belakang Jenis Kelamin dan Bias Kelompok Agama pada Siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng*, (Malang: Library UIN Maulana Malik Ibrahim) Hal. 23

jatah makan siang, tersisa dua bungkus untuk anak dan istrinya.

“Bu, ini saya ada lebih (sambil memberikan nasi bungkus kepada ibu dan anak pengamen jalanan) silahkan bu diterima ya bu, diterima”.

Selain itu contoh yang lain pada scene 22 ketika Puji menemukan tas berisi uang, Puji awalnya senang akhirnya bisa menemukan uang. Namun Puji kembali berfikir bagaimana perasaan orang tersebut ketika uangnya hilang akhirnya Puji memutuskan untuk mencari dan mengembalikan kepada sang pemilik tas tanpa berpikir Panjang Puji berlari-lari mencari pemilik tas tersebut. “Pak ini tasnya ketinggalan tadi di dalam.”

Dari kebaikan dan ketulusan Puji ini, Puji diberikan imbalan kebaikan balik yaitu diberi uang 50.000 dari sang pemilik tas. Inilah seperti yang dibilang penulis apabila kita menanam kebaikan maka kita akan memetik hasil dari kebaikan tersebut.

c. Memberikan support dan kasih sayang

Support atau dukungan dan kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Adakalanya disaat kita sedang mengalami down, naik turunnya kehidupan, disaat itulah kita butuh yang namanya support atau dukungan dan kasih sayang dari orang-orang tersayang kita seperti keluarga, teman, saudara, kekasih dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh Johnson, bahwa *social support* yang merupakan pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

dan keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian. Dalam hal ini seseorang yang dianggap penting seperti keluarga menyediakan berbagai kebutuhan untuk membantu individu dalam mengatasi situasi dalam tekanan atau *stress* sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber psikologinya untuk mengatasi masalah.<sup>54</sup>

Contohnya di scene 48 ketika Puji sudah pasrah dan benar-benar down mengenai kerasnya hidup dan Puji merasa tidak mampu menepati janjinya kepada keluarga untuk membayar hutang, membelikan anaknya donat ataupun membelikan anaknya boneka baru karena Puji baru saja di PHK dan tidak mendapatkan pesangon maupun referensi pekerjaan baru. Disaat itulah Puji menanggung dan merasa bersalah terhadap keluarganya. Namun keluarga kecil Puji yaitu Icha dan istrinya sedikitpun tidak menuntut apa-apa dan tidak marah, justru memberikan support dan dukungan untuk Puji, selalu di sisi Puji dan mereka sayang sekali say Puji. Seperti perkataan mereka “Ayah, kita semua sayang sama ayah. Ayah jangan sedih lagi yah”.

Ada kalanya dalam menjalani hidup penuh dengan lika liku kehidupan, dan disaat ada orang yang sedang terpuruk dan down, disitulah orang tersebut harusnya di support dan didukung,

---

<sup>54</sup> Mar'atus Sholihah, *Skripsi Dampak Social Support pada Penurunan Simptom Delusi Refrensi*, (Malang: Library UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012) Hal. 20

diberikan kasih sayang dan perhatian agar bisa lebih semangat lagi kedepannya dan agar tidak merasa sendirian tidak punya siapa-siapa. Tujuan kita diciptakan adalah agar saling melengkapi, dan menebarkan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

d. Menaati peraturan dan tidak mamaksa kehendak

Dalam kita hidup, kita senantiasa dihadapkan dengan berbagai aturan-aturan, baik itu aturan yang ringan hingga berat bagi kita. Memang peraturan itu memang banyak, salah satu tujuannya adalah menjaga kita dan sesama manusia yang lain agar tetap di jalan yang tepat. Aturan diciptakan bukan untuk dilanggar ya, tetapi aturan diciptakan untuk ditaati. Jika kita menaati peraturan yang ada maka hidup kita dijamin akan nyaman, tenang dan berujung kepada sesuatu hal yang baik pula. Menaati aturan merupakan wujud empati kita menjaga diri kita sendiri dan juga menjaga orang lain dari hal yang negative.

Adanya norma dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat menjadikan hal itu sebagai dasar setiap manusia dalam bertingkah laku dengan dilandasi moral agar sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat serta tidak bertentangan dengan prinsip, etis maupun kaidah, taat terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sebagai salah satu bentuk usaha

manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan sekitarnya.<sup>55</sup>

Contohnya yaitu pada scene 7 ketika Puji hendak ke kantor aturannya adalah harus memakai masker, dan sebelum masuk kantor harus mencuci tangan terlebih dahulu kemudian memakai handsanitizer dan yang terakhir adalah cek suhu badan.

“Bentar cek suhu dulu yah”

“Telapak tangannya pakai handsanitizer”

“Maskernya dipake”

Puji pun sudah menerapkan protocol kesehatan itu untuk menjaga dirinya dan orang lain agar tidak terjadi penularan virus COVID-19.

Selanjutnya adalah tidak memaksa kehendak, maksud disini adalah kita tidak bisa memaksa seseorang untuk selalu mengikuti apa yang kita ucapkan, termasuk dalam hal kebaikan. Kita tidak bisa memaksa orang lain untuk selalu berjalan diatas kebaikan, karena setiap orang punya freewill atau kebebasan. Point disini adalah yang paling utama adalah kita sudah menasehati orang tersebut dan memberikan pilihan yang hendak diambil, entah pilih yang mengarah ke kebaikan yang diambil, ataukah pilihan yang mengarah menuju kemudharatan.

Menurut konsep dasar tentang manusia behaviorisme, manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang

---

<sup>55</sup> Sella Nopela dkk, *Jurnal Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Rasa Empati dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Argamakmur*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2020) Hal. 164

dilakukan nya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.<sup>56</sup>

Sama seperti scene 37 ketika Puji dan Deden tidak satu pendapat mengenai bisnis illegal Sandi. Deden yang sepakat dengan bisnis Sandi walaupun illegal karena memang lagi pandemic dan butuh banget uang untuk makan. Namun Puji berbeda justru Puji tidak setuju dengan bisnis Sandi karena merugikan masyarakat dan tidak aman, sehingga Puji memutuskan untuk tidak jadi beekrja dengan Sandi dan mengembalikan uang yang dipinjam nya kepada Sandi. Disini Puji menegaskan kepada Deden tegakah memberi makan anak istrinya pakai uang haram dan Puji memberikan pilihan untuk tidak bekerja dengan Sandi atau mau tetep lanjut bareng Sandi. Sayangnya Deden memilih untuk tetap bekerja dengan Sandi, dan disini Puji pun menerima keputusan Deden, karena yang terpenting adalah Puji sudah menasehati dan menegur Deden sbelum nya.

“Den kamu tega ngasih makan anak istri kamu pake uang haram kayak begitu ?”

“Yudah terserah kamu, yang penting saya sudah ngasih tau”.

Disini menunjukkan bahwa kita tidak bisa memaksa kehendak seseorang yang terpenting adalah kita sudah membantu menasehatinya, perkara diterima atau enggak itu adalah keputusan orang tersebut.

---

<sup>56</sup> Alifah Miftakh, *Skripsi Terapi Behavior dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Dukungan Orang Tua Kepada Anak Cerebral Palsy Di Gubuk Hebat Surabaya*, (Surabaya: Digilib UINSA, 2021) Hal. 17

## 2. Perspektif Teori

Pada sub bab ini, peneliti mencoba mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan model analisis semiotika dari John Fiske dengan teori yang saling berhubungan yaitu teori representasi dari Stuart Hall dengan konstruktivis yang menjelaskan mengenai system pemaknaan dokonstruksi kembali dalam bentuk Bahasa yang digunakan, sehingga menaruh perhatian penuh mengenai bagaimana representasi dibuat melalui Batasan termasuk kode-kode visual, sebagaimana representasi konstruksionis dengan pendekatan semiotic diurikan mengenai tanda dan makna melalui Bahasa, yang berkaitan erat dengan pembangunan setiap makna melalui Bahasa dan berkaitan dengan membangun sebuah makna terhadap subyek yang digambarkan, sehingga makna dapat terbentuk berdasarkan representasi dari setiap penampilan yang terlihat oleh subyek<sup>57</sup>. Adegan atau *scene* yang dipilih dalam penyajian data telah sesuai dengan teori humanisme yang menunjuk pada hubungan humanisme.

Pada film ““Hari yang Dijanjikan”” representasi humanisme terdapat empat bentuk yang menunjukkan fenomena humanisme yaitu: Saling menasehati dan mengajak dalam kebaikan, peduli terhadap sesama tolong menolong, memberikan

---

<sup>57</sup> Umi Nurul, *Analisis Semiotika Representasi Body Shaming pada Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*, (Surabaya: Digilib Uinsa, 2021) Hal. 132



support dan kasih sayang, terakhir yaitu menaati peraturan dan tidak memaksakan kehendak.

Representasi humanisme fenomena saling menasehati pada film ditandai dengan ucapan yang disampaikan Puji kepada anaknya mengenai penularan COVID-19 apabila keluar rumah dan tidak menaati protocol Kesehatan yang ada, selain itu Puji juga menegur dan menasehati Sandi mengenai bisnis ilegalnya berjualan masker dengan harga murah namun berasal dari masker yang sudah bekas dan tidak layak pakai. Representasi ini mengkonstruksi realita masyarakat bahwa masih banyak oknum-oknum diluar sana yang memanfaatkan situasi sulit pandemi COVID-19 seperti ini demi mencari kesempatan dan kekayaan tanpa memikirkan nyawa seseorang yang sangat mahal harganya. Serta realita bahwa anak-anak memang harus senantiasa di edukasi sejak dini mengenai segala hal yang dapat membahayakan mereka, termasuk salah satunya yang dekat dengan kita adalah penyebaran COVID-19.

Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia punya potensi untuk bertingkah baik atau buruk, tepat atau salah. Berdasarkan bekal keturunan atau pembawaan dan berkat interaksi antara bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk aneka pola bertingkah laku yang menjadi suatu ciri khas pada kepribadiannya.<sup>58</sup>

Representasi humanisme fenomena peduli terhadap sesama dan saling tolong menolong pada film

---

<sup>58</sup> Alifah Miftakh, *Skripsi Terapi Behavior dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Dukungan Orang Tua Kepada Anak Cerebral Palsy Di Gubuk Hebat Surabaya*, (Surabaya: Digilib UINSA, 2021) Hal. 17

ditandai dengan ekspresi iba atau kasihan dan gerakan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama manusia. Ekspresi iba yang ditampilkan yaitu merasa kasihan dan tidak tega melihat sesuatu yang bertolak belakang oleh hati Nurani sehingga tergerak untuk segera menolong. Seperti yang dilakukan Puji ketika melihat ibu dan anak jalanan kelaparan dan terlantar di trotoar jalan, dia pun segera membantu dengan memberikan sebungkus nasi, meskipun Puji akhirnya harus rela untuk tidak makan karena nasi hanya tersisa dua untuk anak dan istrinya. Begitupun ketika melihat seseorang tergeletak di trotoar jalan raya Puji bergegas menolong dan membawanya ke Rumah Sakit dengan memakai perlindungan diri yaitu jas hujan, padahal disituasi ini masih banyak warga yang enggan menolong malah asik menonton dan memvideo. Representasi ini memaparkan bahwa realita masyarakat dalam lingkup sosial saat ini masih ada oknum yang individualis atau lebih tepatnya acuh tak acuh dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa tergerak hati Nurani nya untuk menolong sesuatu baik itu sesuatu yang dalam tataran kecil maupun besar.

Perilaku menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Perilaku menolong sudah diajarkan kepada individu sejak dini, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai hal yang dapat menarik empati seseorang.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> I Dewa Gede dkk, *Jurnal Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan*

Representasi humanisme fenomena memberikan support dan kasih sayang pada film ditandai dengan ucapan dan juga gerakan atau gesture tubuh yang menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap korban yang sedang mengalami keterpurukan atau down. Seperti yang dilakukan oleh Icha dan istri Puji ketika Puji dalam keadaan terpuruk, mereka tidak meninggalkan Puji dan tidak menuntut apa-apa terhadap Puji, namun mereka justru memeluk erat Puji dan memberikan ucapan yang positif guna menghibur dan membuat Puji senang. Representasi ini mengkonstruksi realitas masyarakat bahwa, disaat seseorang dalam keadaan terpuruk pasti di samping seseorang tersebut ada orang lain yang menguatkan nya, salah satunya adalah keluarga. Karena tidak dapat dipungkiri keluarga merupakan harta yang sangat berharga.

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga meredakan efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Selain itu, dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan.<sup>60</sup>

Representasi humanisme menaati peraturan dan tidak memaksa kehendak pada film ditandai dengan gerakan tubuh atau gesture dan juga ucapan. Gerakan

---

*Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, (Bali: Universitas Udayana, 2015) Hal. 200

<sup>60</sup> Mas Ian, dkk, *Konsep Dukungan Sosial*, (Surabaya: Research Gate Fak. Psikologi UNAIR, 2018)

tubuh yang ditampilkan adalah dengan sejalan dengan pemikiran nya yaitu taat pada aturan yang ada dan tidak melanggar sedangkan tidak memaksakan kehendak ditandai dengan ucapan. Seperti yang dilakukan Puji ketika masuk kantor dan keluar rumah harus memakai masker, mencuci tangan, memakai handsanitizer dan cek suhu. Semua nya dilakukan Puji dengan taat aturan dan sesuai peraturan yang ditetapkan. Sedangkan untuk tidak memaksa kehendak seperti yang dilakukan Puji dengan tidak memaksa keputusan yang telah diambil oleh Deden yang sebenarnya keputusan Deden adalah kurang tepat namun Puji tetap menasehati sebelumnya dan menerima keputusan Deden. Representasi ini mengkonstruksi realita masyarakat bahwa, dalam lingkup sosial masyarakat harus senantiasa menaati aturan yang berlaku demi menjaga diri sendiri dan menjaga sesama dan berujung kepada kebaikan juga hasilnya. Serta dalam realita masyarakat kita tidak bisa memaksakan kehendak atau pilihan seseorang walaupun sebenear nya yang dipilih adalah keputusan yang kurang baik. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya pun dipengaruhi oleh perilaku orang lain.<sup>61</sup>

### 3. Perspektif Islam

Pada sub bab ini, peneliti mencoba mengkonfirmasi hasil penelitian dari sudut pandang keislaman. Pada film ““Hari yang Dijanjikan””

---

<sup>61</sup> Alifah Miftakh, *Skripsi Terapi Behavior dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Dukungan Orang Tua Kepada Anak Cerebral Palsy Di Gubuk Hebat Surabaya*, (Surabaya: Digilib UINSA, 2021) Hal. 18

terdapat beberapa scene yang merepresentasikan tindakan humanisme, dalam film ini fenomena yang menunjukkan humanisme banyak terjadi.

Pada hasil temuan penelitian ditemukan 4 fenomena dari representasi humanisme yaitu saling menasehati, peduli terhadap sesama dan tolong menolong, memberikan support dan kasih sayang serta menaati peraturan dan tidak memaksa kehendak. Dari hasil empat temuan ditandai dengan ucapan, gerakan tubuh atau gesture serta ekspresi yang diberikan oleh setiap tokoh. Puji yang menghadapi masalah keluarga yaitu terlilit hutang disaat situasi pandemic COVID-19 dia di PHK dan tidak mendapatkan pesangon sekaligus refrensi pekerjaan. Dari perjuangan Puji bertahan hidup di masa pandemic COVID-19 banyak mengajarkan kita banyak makna termasuk salah satunya adalah tetap memanusiakan manusia walaupun kondisi dan situasi di kala sempit.

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, fenomena saling menasehati merupakan fenomena yang terpuji, karena memang kita senantiasa untuk saling menasehati, ,mengingatnkan satu sama lain seperti firman Allah SWT dalam Q. S. Al Asr (103) : 1-3<sup>62</sup>

وَالْعَصْرِ ١  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ ٣

---

62 [Ayat Qur'an tentang Saling menasihati dengan kebaikan](#) > [LADUNI.ID](#)  
diakses pada 21 Desember 2021 pukul 21.05 WIB

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika manusia tidak mau hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada-Nya, melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan-Nya, berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Di samping beriman dan beramal saleh, mereka harus saling nasihat-menasihati untuk menaati kebenaran dan tetap berlaku sabar, menjauhi perbuatan maksiat yang setiap orang cenderung kepadanya, karena dorongan hawa nafsunya.<sup>63</sup>

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam fenomena tolong menolong atau membantu antar sesama merupakan sikap yang bagus dan Tuhan tidak akan menyia-nyiakan hamba yang melakukan hal tersebut, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q. S. Al Maidah (5): 2<sup>64</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

---

63 Tafsir oleh Kementerian Agama RI Surah Al 'Ashr ayat 3 [QS. 103:3] » Tafsir Alquran (Surah nomor 103 ayat 3) (risalahmuslim.id) Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 21.09 WIB

64 Kumpulan Ayat-Ayat Alquran Tentang Saling Tolong Menolong (mutiaraislam.net) Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 21.28 WIB

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”*.

Pada ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia makhluk sosial harus senantiasa tolong menolong atau membantu dalam kebaikan, karena ini diwajibkan oleh Allah SWT, karena makhluk sosial selain memiliki pendekatan yang bagus dengan Allah SWT yaitu *Habluminallah*, maka kita juga harus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia yaitu *Habluminannas*. Sebagai makhluk sosial kita membutuhkan bantuan manusia yang lain nya jika mengalami kesulitan.

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam fenomena memberikan support dan kasih sayang merupakan sikap yang terpuji dan harus senantiasa ada di dalam diri manusia, karena dapat membangkitkan semangat bagi manusia yang lain nya ketika sedang dalam keadaan terpuruk ataupun sedang down. Dan Allah SWT sangat menyayangi hamba nya apabila bersikap ramah dan saling menyayangi terhadap sesama makhluk ciptaan nya, seperti fiman Allah SWT dalam Q. S. Al Isra ayat 7 yang berbunyi.<sup>65</sup>

---

65 Surat Al-Isra' Ayat 7 | Tafsirq.com Diakses pada 26 November 2021, pukul 23.20 WIB

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلِمُوا تَنْبِيْرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”

M. Quraish Shihab menerangkan ayat ini, bahwa jika kamu berbuat baik maka manfaatnya akan kembali kepadamu, jika kamu berbuat buruk maka akibat kejahatan itu juga menimpamu. Kemudian ia memberi catatan, bahwa penggunaan kata *falahā* bukan *fa'alaihā* menunjukkan bahwa amal seseorang, baik atau buruk, akan tertuju kepadanya secara khusus, dan tidak kepada orang lain.<sup>66</sup>

Jika dikaitkan dengan perspektif Islam fenomena menaati peraturan ini perlu untuk ditegakkan dan digalakan di masyarakat, karena mengingat banyak masyarakat Indonesia yang masih saja melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Menaati peraturan sebagai bentuk wujud kita peduli dan saling menjaga satu sama lain. Seperti firman Allah SWT dalam Q. S. An Nisa (4): 59 yang berbunyi<sup>67</sup>

---

66 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 7. Hal 416

67 Surat An-Nisa' Ayat 59 | Tafsirq.com Diakses pada 21 Desember 2021 pukul 22.18 WIB



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”*.

Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menaati putusan hukum, yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. Wahai orang-orang yang beriman! taatilah perintah-perintah Allah dalam alqur'an, dan taatilah pula perintah-perintah rasul Muhammad, dan juga ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh ulil amri pemegang kekuasaan di antara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan rasul-Nya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti mengambil kesimpulan sesuai data yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske pada film ““Hari yang Dijanjikan”” mengenai representasi Humanisme, meliputi:

1. Pada Tahapan realitas, rasa kemanusiaan digambarkan pada lingkungan, elemen perilaku, gerakan dan ekspresi. Elemen perilaku ditunjukkan ketika Puji yang suka menolong, rela berkorban dan sosok ayah yang hebat untuk keluarganya. Kemudian ditunjukkan oleh sikap sang anak yang penurut, sabar, penyayang dan mampu memahami kondisi ekonomi di keluarganya. Sedangkan sang ibu menunjukkan istri yang sennatiassa selalu ada di samping Puji dan memberikan dukungan untuk Puji. Sedangkan elemen ekspresi ditunjukkan ketika Puji yang ramah dan selalu memberikan senyum sumringah kepada masyarakat yang dia tolong, dan berlaku tegas terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan yang benar seperti ketika menasehati Deden dan Sandi, ekspresi Puji sangat tegas dan tidak main main mengenai bisnis Sandi yang illegal. Elemen gerakan ditunjukkan ketika Puji menemukan tas berisi uang dia berlari-lari untuk menemukan si pemilik tas tersebut, dan ketika Puji melihat ada seseorang yang sekarat tergeletak di trotoar jalan Puji langsung bergegas menolong nya membawa ke Rumah Sakit

dengan memakai perlindungan jas hujan agar tidak tertular virus COVID-19.

2. Pada Tahapan representasi rasa kemanusiaan digambarkan pada elemen Teknik pengambilan gambar atau kamera, konflik dan dialog. Hal ini ditunjukkan oleh para tokoh dari adegan yang telah dipilih untuk mendapatkan rasa kemanusiaan. Digunakan Teknik pengambilan gambar yang berbeda beda dari tiap scene dengan tujuan untuk lebih memperjelas dan detail karakter pemain serta situasi dari film. Dalam Teknik pengambilan gambar yang digunakan seperti Medium Shoot, Medium Long Shoot, Very Long Shoot, Long Shoot, Medium Close Up, Close Up dan masih banyak lagi. Serta konflik yang di dapatkan juga berbeda beda tiap scene, dan di tiap konflik selalu menyisipkan makna dari representasi humanisme itu sendiri sehingga bisa lebih tau dan memahami sisi humanisme dari setiap fenomena yang ada. Di setiap konflik yang diberikan juga sangat relate dengan keadaan masyarakat saat ini sehingga masyarakat bisa lebih mudah menangkap sisi dari setiap konflik yang ada. Seperti ketika bisnis Sandi yang illegal yaitu menjual masker dengan harga murah namun semua masker dan APD berasal dari bahan yang sudah bekas dan tidak layak pakai yang penuh dengan bercak darah dan kotor. Puji merasa miris dan tertegun melihat nya sampai Puji berkali kali menegur Sandi dan menegaskan bahwa bisnis nya sangat berbahaya dan membuat nyawa seseorang dalam bahaya, namun Sandi tetep bersikukuh terhadap bisnis nya yang sedang berjalan selama 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa

diluar sana ternyata masih banyak oknum-oknum nakal yang memanfaatkan situasi sempit dan sulit untuk mencari kesempatan dan kekayaan. Sudah dinasehati dan ditegur malah lebih mempertahankan bisnis ilegal nya, hal ini bertolak belakang dengan esensi humanisme sesungguhnya. Sejatinya kita sebagai manusia juga harus memanusiakan manusia yang selain nya.

Pada Tahapan ideologi nilai-nilai kemanusiaan digambarkan pada elemen rasa kemanusiaan itu sendiri dan ada juga bertentangan. Hal ini ditunjukkan oleh Puji yang suka tolong menolong, membantu seseorang yang sedang sekarat di trotoar jalan raya, membantu ibu dan anak jalanan yang sedang kelaparan dengan memberikan sebungkus nasi yang baru saja dibelinya di warung. Sandi yang licik dan tidak berfikir Panjang mengenai bisnis ilegal nya walaupun sudah dinasehati oleh Puji, Deden yang lebih memilih jalur salah meskipun sudah dinasehati oleh Puji. Dari hal tersebut kemudian mendapatkan beberapa temuan dari nilai kemanusiaan yaitu saling menasehati, tolong menolong dan peduli terhadap sesame, menaati peraturan dan tidak memaksa kehendak, memberikan support dan kasih sayang.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan kontribusi berupa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi khalayak, dengan penelitian analisis media pada film ““Hari yang Dijanjikan”” dengan mengambil

bentuk representasi humanisme. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana isu humanisme yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat memberikan sisi positif untuk sesama makhluk. Kita sebagai makhluk sosial harus mampu bersosialisasi dan berdampingan dengan manusia yang lain. Selain itu juga kita sebagai manusia bisa saling menasehati demi kebaikan, saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama, saling memberikan dukungan atau support dan menebarkan kasih sayang antar sesama, serta harus menaati peraturan yang ada dan tidak memaksa kehendak.

2. Bagi creator film, dapat menjadikan film ““Hari yang Dijanjikan”” ini sebagai referensi ketika membuat film dengan focus humanisme. Mengingat film atau media massa dapat mempengaruhi perilaku yang ada di masyarakat. Dengan adanya tema humanisme ini masyarakat dapat memahami bahwa tindakan humanisme ini dapat memberikan sisi yang positif terhadap sesama manusia lainnya. Tindakan humanisme juga dapat mensejahterahkan manusia satu dengan manusia yang lainnya. Sehingga humanisme ini sangat penting untuk dipertahankan dan dilakukan sejak dini, mungkin ini adalah masalah sepele namun jika terus ditanamkan maka kita akan mendapatkan kehidupan yang tentram dan sejahtera.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada representasi humanisme pada film ““Hari yang Dijanjikan”” untuk selanjutnya diharapkan dapat

mengembangkan focus penelitian yang lain dari film ““Hari yang Dijanjikan””.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konfirmasi media saat melakukan penelitian. Seharusnya peneliti dapat konfirmasi ke media berupa wawancara ke produser film ataupun *script writer* nya, tapi karena peneliti sudah mencoba menghubungi produser film melalui *contact person* yang tertera pada akun Instagram namun tidak ada jawaban atau balasan dari pesan yang dikirim oleh peneliti. Peneliti juga sudah mencoba menghubungi berkali-kali namun tetap sama tidak ada jawaban dari produser film. Sehingga penelitian kali ini bergantung pada analisis menggunakan teori yang ada, literature seperti buku, jurnal, skripsi dan internet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadih, S. (2019). Representasi Nasionalisme dalam Video Klip Bumi Terindah Karya Alfy Rev. Surabaya: Digilib UINSA.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Australia: Sage.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- D. S. dkk, (2016). *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fiske, J., 2006. *Cultural and Communication Studies: Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foa, J. (2015). *Blade Runner's Humanism: Cinema and Representation*. Los Angeles: Library of University California.
- Fuziah, D. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. Vol. 2 Nomor. 2 .
- Ilham, P. (2019). Skripsi Pendekatan Komunikasi Humanistik dalam Siaran Dakwah Hikmah Pagi di Radio Republik Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Raden Fatah.

- Muhammad, S. (2020). *Mitos Mitos Humanisme dalam Film*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nurdin, A. (2021). *Penelitian Teks Media Teori dan Contoh Praktik Penelitian Bidang Komunikasi*. Surabaya CV Revka Prima Media.
- Pandapotan, E. (2018). *Representasi Poligami dalam Film Athirah Studi Analisis Semiotik John Fiske*.
- Piliang, Y. A. (2003). *Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Restu, B. (2019). *Jurnal Representasi Humanisme dalam Film Senyap*. Pekanbaru: Riau.
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Safa'at, M. (2020). *Representasi Humanisme Film The Night Comes for Us*. Palembang: Universitas Raden Fatah.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharto, B. (2013). *Humanisme d (Javandalasta, 2021)an Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Abidin, Z., 2003. Filsafat Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anon., n.d. Al Qur'an Saling Tolong Menolong. [Online] Available at: Kumpulan Ayat-Ayat Alquran Tentang Saling Tolong Menolong (mutiaraislam.net) [Accessed 21 12 2021].
- Anon., n.d. Ayat Al-Qur'an tentang Saling Menasehati dengan Kebaikan. [Online] Available at: Ayat Qur'an tentang Saling menasihati dengan kebaikan > LADUNI.ID [Accessed 21 12 2021].
- Anon., n.d. Surah Al Isra'. [Online] Available at: Surat Al-Isra' Ayat 7 | Tafsiirq.com [Accessed 26 11 2021].
- Anon., n.d. Surah An Nisa ayat 59. [Online] Available at: Surat An-Nisa' Ayat 59 | Tafsiirq.com [Accessed 2021 12 2021].
- Anon., n.d. Surat Al Qasas ayat 77. [Online] Available at: Surat Al-Qasas Ayat 77 | Tafsiirq.com [Accessed 26 11 2021].
- Anon., n.d. Tafsiirq.com. [Online] Available at: Surat Al-Isra' Ayat 7 | Tafsiirq.com [Accessed 26 11 2021].

- Anon., n.d. Teori Humanistik by Abraham Maslow. [Online] Available at: [TEORI HUMANISTIK By Abraham Maslow I'm Counselor \(wordpress.com\)](#) [Accessed 24 11 2021].
- Baghawi, A., n.d. Tafsir Al Baghawi. Jilid 6 ed. s.l.:s.n.
- Hall, S., 2003. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London: SAGE.
- Herlinawati, 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan.
- I dewa Gede, d., 2015. Jurnal Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali: Universitas Udayana Library.
- Istanti, L., 2021. Representasi Persahabatan dalam Film Koki Koki Cilik 2. Surabaya: Digilib UINSA.
- Javandalasta, P., 2021. 5 Hari Mahir Bikin Film. Indonesia: Batik Publisher.
- Johari, A., 2021. Pengertian Film Adalah. [Online] Available at: [Pengertian Film Adalah | PDF \(scribd.com\)](#)
- Mas Ian, d., 2018. Konsep Dukungan Sosial. Surabaya: Research Gate Fak. Psikologi UNAIR .

- Miftakh, A., 2021. Skripsi Terapi Behavior dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Dukungan Orang Tua Kepada Anak Cerebral Palsy Di Gubuk Hebat Surabaya,. Surabaya: Digilib UINSA.
- Mulyana, 2016. Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama. Vol 1. No.1, p. 3.
- Nurul, U., 2021. Analisis Semiotika Representasi Body Shaming pada Film Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan,. Surabaya: Diilib UINSA.
- RI, T. K. A., n.d. Surah An Nisa ayat 59. [Online] Available at: Surat An-Nisa Ayat 59 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia (tafsirweb.com) [Accessed 2021 12 2021].
- RI, T. K. A., n.d. Tafsir Kementerian Agama Surah Al 'Ashr ayat 3 [Online] Available at: Surah Al 'Ashr ayat 3 [QS. 103:3] » Tafsir Alquran (Surah nomor 103 ayat 3) (risalahmuslim.id) [Accessed 21 12 2021].
- Rohmah, A., n.d. Skripsi Perilaku Menolong Ditinjau dari Latar Belakang Jenis Kelamin dan Bias Kelompok Agama pada Siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng,. Malang: Library UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sella Nopela, d., 2020. Jurnal Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Rasa Empati dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Argamakmur. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

- Shihab, M. Q., n.d. Tafsir Al Mishbah. Jilid 10 ed. s.l.:s.n.  
Shihab, M. Q., n.d. Tafsir Al Mishbah.  
[Online] Available at: Jilid 7
- Sholihah, M., 2012. Skripsi Dampak Social Support pada Penurunan Simptom Delusi Refrensi. Malang: Library UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sumanto, E., n.d. Jurnal Esensi Hakikat dan Eksistensi Manusia, Sebuah Kajian Filsafat Islam. Bengkulu: Digilib IAIN Bengkulu.
- Utami, P., 2016. Skripsi Humanisme dalam Perspektif Al-Qur'an. Ponorogo: Digilib IAIN Ponorogo.